

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS  
INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA**  
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
Memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi**



**Nama : Tutut Dwi Andayani**

**NIM : C4C007025**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
JANUARI 2010**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang diajukan adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lainnya. Sepanjang pengetahuan saya, tesis ini belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang diacu secara tertulis dan disebutkan pada daftar pustaka. Jika terbukti bahwa tesis ini hasil karya orang lain dan atau pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lainnya maka saya bersedia dicabut hak saya sebagai mahasiswa atau dicabut gelar yang sudah diberikan dan akibat hukum lainnya.

Semarang, Desember 2009

Tutut Dwi Andayani

Tesis Berjudul

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS  
TERHADAP MANAJEMEN LABA  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh  
**Tutut Dwi Andayani**  
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Januari 2010  
dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

**Susunan Tim Penguji**

**Pembimbing I**

Anis Chariri, SE, M.Com, Ph.D, Akt  
NIP.196708091992031001

**Pembimbing II**

Rr. Sri Handayani, SE, M.Si, Akt  
NIP.197410051998022001

**Anggota Tim Penguji**

**Penguji I**

Prof. Dr. Arifin S., M.Com (Hons), Akt  
NIP. 131 696 214

**Penguji II**

Dr. Agus Purwanto, M.Si, Akt  
NIP. 196808271992021001

**Penguji III**

Dra.Indira Januarti, M.Si, Akt  
NIP. 1964401011992022001

Semarang, Januari 2010  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro  
Program Studi Magister Sains Akuntansi

**Ketua Program**

Dr. Abdul Rohman, M.Si, Akt  
NIP. 196601081992021001

## MOTTO

*"Demi masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran"*  
(Al – Ashr: 1-3)

*".....Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat ....."*  
(Al-Mujadilah: 11)

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to analyze the influence of characteristics' board of directors on earnings management. The characteristics are defined as proportion of independent directors and multiple directorships of independent directors. Absolute discretionary accrual is used to measure earnings management. The research also analyzes effectiveness of I-A regulation.*

*Manufacturing firms listed in Indonesian Stock Exchange 1999-2007 is the object of this study. Based on purposive sampling technique, it gets 33 firms. Multiple regression analysis and paired sample test are used to test the hypothesis .*

*The result of the hypothesis test indicates that proportion of independent directors has significantly negative effect on discretionary accruals. The multiple directorships of independent directors has significantly positive effect on discretionary accruals. This study also find that there is difference in the average practice of earnings management before and after the I-A regulation on independent directors.*

*Keywords: earnings management, independent directors, multiple directorships, I-A regulation*

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap manajemen laba (*earnings management*). Karakteristik dewan komisaris adalah proporsi komisaris independen dan komisaris independen yang mempunyai jabatan rangkap. Manajemen laba pada penelitian ini diukur menggunakan nilai *absolute discretionary accruals* (|DA|). Selain itu penelitian ini juga menganalisis efektifitas peraturan efek No I- A tahun 2000. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Lai (2005) dan Sarkar *et al.* (2006).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 1999-2007. Berdasarkan metode *purposive sampling*, jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 33 sampel. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dan uji *paired samples test*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *discretionary accruals*. Komisaris independen yang mempunyai jabatan rangkap berpengaruh positif terhadap *discretionary accruals*. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat perbedaan rata-rata praktik manajemen laba sebelum diberlakukan peraturan dan sesudah diberlakukan peraturan no I-A tahun 2000. Penelitian yang akan datang disarankan untuk menambah variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba seperti keberadaan komite audit dan lain sebagainya.

*Keywords:* manajemen laba, komisaris independen, jabatan rangkap, peraturan no I-A tahun 2000

## **KATA PENGANTAR**

### **Bismillahirrahmanirrahim**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahnya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia.

Tesis ini disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat sebagai tugas akhir dalam menempuh studi di Program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. Proses penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, saran, serta masukan dari Bapak Anis Chariri, SE, M.Com, Ph.D Akt serta Ibu Rr. Sri Handayani, SE, M.Si, Akt yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian mengarahkan serta membimbing saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya penyelesaian tesis ini telah melibatkan banyak pihak, untuk itu saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Diponegoro dan Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti pendidikan pada Program Studi Magister Sains Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. Abdul Rohman, M.Si, Akt selaku ketua Program Studi Magister Sains Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

3. Seluruh Dosen pada Program Studi Magister Sains Akuntansi FE UNDIP yang telah memberikan tambahan pengetahuan kepada saya selama mengikuti pendidikan.
4. Seluruh staf pengelola dan admisi Program Studi Magister Sains Akuntansi FE UNDIP.
5. Bapak, Ibu, Mas Ali, Mas Eko, Dik Wahyu, Dik Krisna, spesial Dik Zulfan, yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, dukungan, pengorbanan, dan kasih sayangnya sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan, MAKSI angkatan 17 ( Pak Us, Pak Bil, Bang Hasan, Mas Rosid, Mas Warno, Iwan, Mbak Nur, Mbak Yanuk, Dik Vita, Dik Neli, Dik Devi, Dik Nisa and Sari Zawitri).
7. Semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini.

Saya menyadari bahwa tesis ini banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik yang bersifat membangun sangat saya harapkan demi perbaikan dan pengembangan tesis ini.

Saya berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca. Amin yaa robbal'alamin.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Desember 2009

**Tutut Dwi Andayani**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAKSI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
1.5 Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Telaah Teori .....	14
2.1.1 Teori Keagenan .....	14
2.1.2 <i>Corporate Governance</i> .....	16
2.1.3 Manajemen Laba .....	19
2.1.3.1 Definisi Manajemen Laba .....	19

2.1.3.2	Motivasi Manajemen Laba .....	19
2.1.3.3	Descretionary Accruals .....	23
2.1.3.4	Pola-Pola Manajemen Laba .....	25
2.1.4	Dewan Komisaris .....	27
2.1.5	Komisaris Independen Menurut Peraturan BEJ .....	32
2.2	Penelitian Terdahulu .....	33
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis .....	43
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Disain Penelitian .....	49
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian .....	49
3.3	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	50
3.4	Teknik Analisis Data .....	53
3.4.1	Statistik Deskriptif .....	53
3.4.2	Uji Asumsi Klasik .....	54
3.4.3	Uji Hipotesis .....	56
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	60
4.2	Hasil Penelitian .....	62
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	62
4.2.2	Uji Asumsi Klasik .....	66
4.3	Pengujian Hipotesis dan Pembahasan .....	72
4.3.1	Pengujian <i>Goodness of Fit</i> .....	72
4.3.2	Pengujian Hipotesis .....	75
4.3.3	Pembahasan .....	78

**BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Keterbatasan .....	84
5.3 Saran.....	85
5.4 Implikasi.....	85
5.3.1 Implikasi Teoritis .....	85
5.3.2 Implikasi Praktik .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	39
Tabel 4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	61
Tabel 4.2	Deskripsi Perusahaan yang dijadikan Objek Penelitian .....	61
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif .....	62
Tabel 4.4	Ringkasan Komisaris Independen dalam Perusahaan .....	63
Tabel 4.5	Ringkasan Komisaris Independen yang Mempunyai Jabatan Rangkap .....	65
Tabel 4.6	Uji Kolmogorov Smirnov sebelum Transformasi .....	67
Tabel 4.7	Uji Kolmogorov Smirnov setelah Transformasi .....	68
Tabel 4.8	Uji Multikolonieritas .....	69
Tabel 4.9	Uji Durbin Watson .....	70
Tabel 4.10	Uji Heteroskedastisitas .....	71
Tabel 4.11	Uji F.....	73
Tabel 4.12	Koefisien Determinasi .....	74
Tabel 4.13	Ringkasan Hasil Persamaan Regresi Berganda .....	74
Tabel 4.14	Hasil Uji Paired Samples Test .....	76
Tabel 4.15	Nilai Rata-Rata Manajemen Laba .....	76
Table 4.16	Hasil Uji Paired Sample Test Per Tahun .....	81
Tabel 4.17	Nilai Rata-Rata Manajemen Laba dan Proporsi Komisaris Independen .....	82

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran Teoritis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba .....	47
Gambar 2.2 Model Kerangka Pemikiran Teoritis Perbedaan Praktik Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Diberlakukan Peraturan .....	48
Gambar 4.1 Grafik Uji Normalitas Sebelum Transformasi .....	66
Gambar 4.2 Grafik Uji Normalitas Setelah Transformasi .....	67
Gambar 4.3 <i>Normal P-Plot of Regression Standardized Residual</i> .....	68
Gambar 4.4 Uji Heteroskedastisitas .....	71

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Perusahaan Sampel .....	91
Lampiran 2 Proporsi Komisaris Independen setelah Transformasi .....	92
Lampiran 3 Data Komisaris Independen yang Memiliki Jabatan Rangkap .	93
Lampiran 4 Data Leverage Setelah Transformasi .....	94
Lampiran 5 Data Salesgrowht Setelah Transformasi .....	95
Lampiran 6 Data Manajemen Laba .....	96
Lampiran 7 Statistik Deskriptif .....	100
Lampiran 8 Uji Normalitas .....	101
Lampiran 9 Uji Autokorelasi .....	103
Lampiran 10 Uji Multikolonieritas .....	104
Lampiran 11 Uji Heteroskedastisitas .....	105
Lampiran 12 Regresi .....	106
Lampiran 13 Uji Paired Samples Test .....	107

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan masalah agensi yang sering terjadi di lingkungan bisnis. Perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen berawal dari konflik keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemilik sebagai *principal* dan manajer sebagai agen. *Principal* berkepentingan memperoleh profitabilitas yang selalu meningkat sehingga dapat tercapai tingkat pengembalian saham yang maksimal. Agen berkepentingan memperoleh kompensasi kontrak yang maksimal agar tercapai kemakmurannya. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan, dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Hal ini akan mendorong agen untuk melakukan manajemen laba. Terjadinya manajemen laba merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba.

Praktik manajemen laba dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris secara luas dipercaya memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor manajemen tingkat atas (Gunarsih dan Hartadi, 2002). Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (FCGI, 2003). Secara khusus, komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris sangat berperan dalam meminimumkan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak

manajemen. Komisaris independen diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih objektif, serta dapat menempatkan kesetaraan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan stakeholders lainnya.

Komisaris independen memikul tanggung jawab untuk mendorong secara proaktif agar dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasehat direksi dapat memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, memastikan perusahaan memiliki eksekutif dan manajer yang profesional, memastikan perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik, memastikan perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya, memastikan resiko dan potensi krisis sehingga selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik serta memastikan prinsip-prinsip dan praktek *good corporate governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik (FCGI, 2003). Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan dapat menjamin laporan keuangan yang menggambarkan informasi sesungguhnya mengenai operasi perusahaan sehingga dapat mencegah praktik manajemen laba.

Di Inggris dan Amerika, pihak pemerintah telah menekankan pentingnya peran pengawasan dari komisaris independen dalam struktur tata laksana sebuah perusahaan (Fama (1980); Fama dan Jensen (1983); Securities Exchange Commission atau SEC (1980); American Law Institute (1982) dalam Lai (2005)). Pada tahun 2001, Komisi Peraturan Sekuritas Cina (*Chinese Securities Regulatory Commission* atau CSRC) menerbitkan panduan yang meminta pada semua perusahaan yang terdaftar di bursa saham untuk memiliki sedikitnya dua *independen*

*directors*, dan pada akhir Juni 2003 peraturan tersebut mensyaratkan sepertiga keanggotaan dari dewan tersebut haruslah anggota dewan yang independen dari manajemen perusahaan.

Di Indonesia, pemerintah telah menekankan pentingnya peranan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dalam mewujudkan *good corporate governance*. Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor: Kep 315/BEJ/06-2000 perihal Peraturan No I-A, tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat Ekuitas selain Saham yang diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat pada Bagian Ketentuan tentang Komisaris Independen menyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan yang tercatat di BEJ wajib memiliki komisaris independen yang jumlah proporsionalnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Surat keputusan ini berlaku efektif 30 Juni 2000.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa dewan komisaris berperan dalam membatasi manajemen laba. Beasley (1996) meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan mempunyai persentase dewan komisaris eksternal yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Peasnell *et al.* (1998) meneliti efektifitas dewan komisaris dan komisaris independen terhadap manajemen laba yang terjadi di Inggris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen

untuk melakukan manajemen laba. Selain itu, juga disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *income* dan kenaikan akrual dengan proporsi jumlah dewan komisaris dari pihak eksternal (komisaris independen).

Xie *et al.* (2003) meneliti peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang keuangan dalam mencegah manajemen laba. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa komisaris independen dan komite audit yang aktif dan memiliki pengetahuan tentang keuangan menjadi faktor penting dalam pencegahan kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba. Selain itu dinyatakan pula bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *discretionary accrual*.

Kao dan Chen (2004) melakukan penelitian di Taiwan. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa *outside directors* lebih independen terhadap manajemen dibandingkan dengan *inside directors*, sehingga lebih efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap manajemen. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin besar proporsi *outside directors* semakin berkurang *earnings management*. Hasil penelitian Chen *et al.* (2005) di China, menunjukkan bahwa proporsi *outside directors*, frekuensi pertemuan anggota dewan dalam setahun, lamanya *top of director* menduduki posisi tersebut, berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Lai (2005) melakukan penelitian di Cina yaitu menguji efektifitas komisaris independen dalam mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komisaris independen efektif dalam mengurangi manajemen laba ketika komisaris independen merupakan minoritas dalam dewan komisaris. Penambahan

komisaris independen yang melebihi syarat minimum yang ditentukan oleh peraturan tidak memiliki manfaat.

Lebih lanjut, Lai (2005) juga menguji efektifitas peraturan yang dikeluarkan oleh badan pengawas pasar modal di Cina (*Chinese Securities Regulatory Commission / CSRC*) pada tahun 2001. Peraturan tersebut menghendaki semua perusahaan yang terdaftar memiliki setidaknya dua komisaris yang independen. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pada periode sebelum peraturan, dimana perusahaan memiliki setidaknya satu dewan komisaris independen mengalami penurunan manajemen laba. Sedangkan periode setelah peraturan menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen yang tinggi tidak berhubungan dengan penurunan tingkat manajemen laba. Dalam penelitian ini disimpulkan pula bahwa keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan adalah penting, namun penambahan jumlah komisaris independen tidak efektif menurunkan tingkat manajemen laba.

Sarkar *et al.* (2006) melakukan penelitian di India mengenai karakteristik dewan terhadap kesempatan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mengurangi *absolute discretionary accruals*, dewan komisaris independen yang merangkap jabatan akan meningkatkan *absolute discretionary accruals*, kepatuhan dewan komisaris akan mengurangi *absolute discretionary accruals*. Selain itu di simpulkan pula bahwa CEO *duality* dan keberadaan pemegang saham pengendali dari dewan komisaris akan menambah manajemen laba.

Di Indonesia, penelitian mengenai pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba juga telah dilakukan. Kusuma dan Susanto (2004) menemukan

bahwa komisaris independen tidak memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap mekanisme bonding dividen dan hutang untuk mengurangi masalah agensi. Wilopo (2004) menganalisis hubungan dewan komisaris independen, komite audit, kinerja perusahaan dan *discretionary accrual*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kehadiran komite audit dan dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba di perusahaan.

Wedari (2004) meneliti hubungan proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, Wedari juga memasukkan *leverage* sebagai variabel kontrol dalam penelitiannya. *Leverage* terbukti berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Hermawan dan Sulistyanto (2005) menemukan bahwa komite audit, proporsi komisaris independen, jumlah dewan komisaris dan *leverage* atau rasio hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap adanya *earnings management*. Boediono (2005) meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba, dimana dalam hal ini proporsi dewan komisaris sebagai salah satu elemennya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba sangat lemah.

Veronica dan Utama (2005) meneliti pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini menggunakan proporsi dewan komisaris dalam menguji peran dewan komisaris dalam menurunkan manajemen laba dengan menyertakan variabel kontrol *leverage*

dan pertumbuhan perusahaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan. *Leverage* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pengelolaan laba, sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan laba.

Nasution dan Setiawan (2007) meneliti hubungan proporsi dewan komisaris dengan tingkat manajemen laba di industri perbankan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ujiyantho (2007) meneliti mengenai mekanisme *corporate governance*, manajemen laba dan kinerja perusahaan. Proporsi dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dimasukkan dalam variabel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Nuryaman (2008) meneliti pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel komposisi dewan komisaris yang merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba dan tidak signifikan, ini berarti bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

*Leverage* merupakan salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* merupakan rasio antara hutang dan ekuitas atau aset. Semakin tinggi rasio hutang/ekuitas (*leverage*) suatu perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekatnya perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian hutang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian, maka semakin

memungkinkan manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* (Belkaoui, 2000). Perusahaan yang memiliki pelanggaran atas kesepakatan hutang akan cenderung melakukan tindakan manajemen laba (Dechow, 1996). Semakin tinggi hutang perusahaan, maka akan semakin buruk kinerja perusahaan dan mereka akan memiliki dorongan untuk melakukan tindakan manajemen laba untuk menghindari kerugian agar bisa memenuhi kesepakatan hutang.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Widyaningdyah (2001) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Dalam penelitian DeAngelo *et al.* (1986); DeFond dan Jiambalvo (1994) dalam Fidyati (2004), *leverage* terbukti merupakan salah satu mekanisme yang mengurangi perilaku *opportunistic* manajemen. Penelitian Fidyati (2004), *leverage* sebagai variabel kontrol mempunyai hubungan negatif signifikan dengan *discretionary accrual*.

Variabel lain yang juga berpengaruh terhadap manajemen laba adalah pertumbuhan perusahaan maupun usia perusahaan. Penelitian Beneish (1996) dalam Lai (2005) di Amerika memperlihatkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan cenderung melakukan tindakan manajemen laba karena mereka memiliki kebutuhan finansial yang kuat, selain itu juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan usia operasional yang lebih muda cenderung akan melakukan pelanggaran terhadap aturan GAAP lebih banyak dibandingkan perusahaan dengan usia operasional yang lebih tua. Namun, studi di Cina menunjukkan bahwa perusahaan dengan usia yang lebih tua, justru cenderung menerima opini audit yang telah dimodifikasi dari auditornya, karena perusahaan Cina yang berusia lebih tua

cenderung kurang sehat secara finansial (DeFond *et al.*, 1999) dalam Lai (2005). Lai (2005) menyimpulkan bahwa *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan usia perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang beragam tersebut, penelitian ini mencoba meneliti mengenai pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap tingkat manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, dengan menyertakan *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan usia perusahaan sebagai variabel kontrol. Fokus penelitian ini hanya pada karakteristik dewan komisaris karena karakteristik dewan komisaris merupakan bagian vital dari dewan komisaris yang akan menunjang efektifitas dewan komisaris dalam menjalankan tugas. Efektifitas karakteristik dewan komisaris ini akan menjadi penggerak dari implementasi *good corporate governance* perusahaan. Dengan tercapainya *good corporate governance*, maka praktik manajemen laba akan dapat diminimalisir. Karakteristik dewan komisaris yang akan diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan independensi dewan komisaris serta komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain.

Selain itu, penelitian ini juga menguji efektifitas Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor : Kep 315/ BEJ/06-2000 perihal Peraturan No I-A, tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat Ekuitas selain Saham yang diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat, pada butir mengenai Ketentuan tentang Komisaris Independen, yang mewajibkan perusahaan memiliki komisaris independen sekurang kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Dalam penelitian ini *leverage*, pertumbuhan perusahaan (*salesgrowth*), dan usia (*age*) perusahaan adalah sebagai variabel kontrol. Variabel kontrol digunakan untuk menetralkan pengaruh variabel-variabel luar yang tidak perlu, dan atau menjembatani hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Selain itu tujuan digunakan variabel kontrol adalah untuk mengeleminir kemungkinan kesalahan dalam pengambilan kesimpulan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini dimotivasi oleh adanya ketidakkonsistenan hasil dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba. Penelitian Peasnell *et al* (1998), Xie *et al.* (2003), Kao dan Chen (2004), Wilopo (2004), Wedari (2004), Nasution dan Setiawan (2007), menemukan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan Lai (2005), Boediono (2005), Veronika dan Utama (2005), Ujiyantho (2007), menemukan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selain itu, penelitian ini dimotivasi oleh penelitian Lai (2005) di Cina dan Sarkar *et al.* (2006) di India, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan data yang diambil dari tahun 1999-2007, serta mengacu pada Surat keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor: Kep 315/ BEJ/06-2000 perihal Peraturan No I-A tahun 2000 yang berlaku efektif 30 Juni 2000. Lai (2005) hanya terbatas menguji karakteristik dewan komisaris dilihat dari sisi independensinya yaitu meneliti mengenai efektifitas komisaris independen terhadap penurunan manajemen laba. Sarkar *et al.* (2006) menguji karakteristik dewan komisaris yaitu proporsi dewan komisaris, komisaris

independen yang merangkap jabatan (*busy*) pada perusahaan lain, tingkat kehadiran (*diligence*) komisaris independen dalam rapat dewan komisaris, kepemilikan saham pengendali oleh dewan komisaris.

Dalam penelitian ini karakteristik dewan komisaris yang diteliti yaitu proporsi dewan komisaris dan komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain. Hal ini disebabkan data tingkat kehadiran (*diligence*) komisaris independen dalam rapat dewan komisaris hanya tersedia untuk periode tahun 2006 dan 2007 serta hanya terbatas disajikan oleh beberapa perusahaan sehingga data tidak mencukupi untuk diolah. Sedangkan untuk variabel kepemilikan saham mayoritas oleh dewan komisaris serta CEO *duality*, dari hasil pengamatan data untuk periode tahun 1999-2007 pada perusahaan manufaktur di Indonesia tidak ada sehingga ketiga variabel tersebut tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penelitiannya adalah :

1. Apakah karakteristik dewan komisaris berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba?
2. Apakah terdapat perbedaan praktek manajemen laba sebelum dan setelah diberlakukannya Peraturan No I –A tahun 2000?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap tingkat manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan secara khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap tingkat manajemen laba

2. Menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain terhadap tingkat manajemen laba
3. Menguji dan menganalisis perbedaan praktik manajemen laba sebelum dan setelah diberlakukannya Peraturan No I-A tahun 2000.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi atau tambahan referensi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai *agency theory* dan mengenai tata kelola perusahaan yang baik dengan menilai efektifitas dari karakteristik dewan komisaris dalam sebuah perusahaan sehingga dapat menghambat manajemen laba.
2. Bagi regulator, memberikan masukan mengenai efektifitas pembentukan komisaris independen sesuai dengan Peraturan No I-A tahun 2000.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bagian. Bagian pertama, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian kedua, membahas mengenai tinjauan pustaka yang berkaitan dengan telaah teori, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian. Bagian ketiga, membahas metode penelitian mengenai disain penelitian, populasi dan sampel, besar sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, serta teknik analisis data. Bagian keempat, merupakan hasil penelitian dan pembahasan

yang terdiri dari data penelitian, hasil penelitian dan pembahasan. Bagian kelima, berisikan kesimpulan, keterbatasan, saran, serta implikasi penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Telaah Teoritis

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Oleh karena itu kontrak yang baik antara investor dan manajer adalah kontrak yang mampu menjelaskan apa saja yang harus dilakukan manajer dalam melakukan pengelolaan dana yang diinvestasikan dan pembagian *return* antara manajer dan investor.

Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan ada tiga jenis biaya keagenan. Pertama, biaya monitoring (*monitoring cost*) yaitu biaya pengeluaran yang menyita perhatian *principal* dalam rangka mengawasi agen untuk membatasi penyimpangan aktivitas-aktivitas yang dilakukan agen. Kedua, biaya bonding/*bonding cost*, yaitu pengeluaran atas adanya kontrak dengan agen, dimana biaya yang dikeluarkan untuk menjamin bahwa agen tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang akan merugikan *principal* atau untuk menjamin bahwa *principal* akan selalu diberi kompensasi jika agen telah mengambil suatu tindakan. Ketiga, yaitu biaya kerugian residual (*residual loss*), merupakan biaya yang timbul dari hubungan keagenan yaitu biaya menurunnya tingkat kesejahteraan *principal* maupun agen akibat perikatan atas kontrak.

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Teori agensi dimulai ketika pemilik perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan sendiri, sehingga pemilik harus melakukan kontrak dengan eksekutif untuk menjalankan perusahaan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. *Agency theory* mempunyai asumsi bahwa *principal* dan agen masing-masing mempunyai motivasi untuk kepentingan dirinya sendiri. Hal ini menimbulkan terjadinya konflik kepentingan antara *principal* dan agen (Jensen dan Meckling, 1976).

Berle dan Means (1932) serta Pratt dan Zeckhauser (1985) dalam Ujiyantho (2007) berpendapat bahwa, dalam teori agensi saham dimiliki sepenuhnya oleh pemilik (pemegang saham) dan manajer diminta untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang saham. Baik *principal* maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan

dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997) dalam Ujiyantho (2007).

Salah satu mekanisme dari *corporate governance* adalah pembentukan dewan komisaris, dimana dewan komisaris berfungsi melakukan monitoring atau pengawasan dalam memecahkan permasalahan agensi yang terjadi antara pihak manajemen puncak dan pemegang saham. Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat menjamin terlaksananya praktik perusahaan yang adil (*fair*) dan transparan sehingga akan menghambat praktik manajemen laba.

### **2.1.2 Corporate Governance**

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD, 2004) dan FCGI (2001) dalam Boediono (2005) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Centre for European Policy Studies* (1995) dalam Ujiyantho (2007) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seluruh sistem dari hak-hak (*rights*), proses, dan pengendalian yang dibentuk di dalam dan di luar manajemen secara menyeluruh dengan tujuan untuk melindungi kepentingan *stakeholder*. Hak-hak adalah wewenang yang dimiliki oleh stakeholder untuk mempengaruhi manajemen. Proses

merupakan mekanisme dari implementasi hak-hak tersebut. Sedangkan pengendalian merupakan mekanisme yang memungkinkan *stakeholders* untuk mendapatkan informasi mengenai aktivitas perusahaan, misalnya mengenai laporan audit.

Lebih jauh Shleifer dan Vishny (1997) dalam Ujyantho (2007) mengemukakan bahwa *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa *supplier* keuangan atau pemilik modal perusahaan memperoleh pengembalian atau *return* dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana *supplier* keuangan perusahaan melakukan pengendalian terhadap manajer. Salah satu cara yang paling efisien dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda (World Bank, 1999 dalam Boediono, 2005)

Prinsip-prinsip *good corporate governance* menurut OECD (2004) dalam Sutejo dan Aldridge (2005) :

1. *Fairness* (keadilan); menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham termasuk hak-hak pemegang saham minoritas dan para pemegang saham asing, serta menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor.
2. *Transparency* (transparansi); mewajibkan adanya suatu system informasi terbuka, tepat waktu, jelas dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan.

3. *Accountability* (akuntabilitas); menjelaskan peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen dan pemegang saham sebagaimana diawasi oleh dewan komisaris.
4. *Responsibility* (pertanggungjawaban); memastikan dipatuhinya peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cerminan dipatuhinya nilai-nilai sosial.

*Good corporate governance* mempunyai lima macam tujuan utama (Sutejo dan Aldridge , 2005) yaitu :

1. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham;
2. Melindungi hak dan kepentingan para anggota *stakeholders* non pemegang saham;
3. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham;
4. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja dewan komisaris dan manajemen perusahaan;
5. Meningkatkan mutu hubungan dewan komisaris dengan manajemen perusahaan.

Sistem *corporate governance* dibagi menjadi dua bagian yaitu mekanisme *internal governance* dan mekanisme *external governance* (Jensen dan Meckling, 1976). Mekanisme *internal governance* meliputi struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif. Sedangkan mekanisme *external governance* terdiri dari *institutional ownership*, pasar untuk kontrol perusahaan dan tingkat pendanaan dengan hutang (*debt financing*) (Bamhart dan Rosestein, 1998) dalam Ujiyantho (2007).

### 2.1.3 Manajemen Laba

#### 2.1.3.1 Definisi Manajemen laba

Manajemen laba adalah cara yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajer dan atau nilai pasar dari perusahaan (Scott, 2000). Schipper (1997) dalam Wulandari (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Inten (2004), menyatakan bahwa manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan yang menguntungkan pihak manajer.

Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Healy dan Wahlen (1999), menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti

perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai aset. Di samping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Menurut Halim dkk. (2005), manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Pemahaman atas manajemen laba dapat dibagi menjadi dua cara pandang. Pertama, manajemen laba dipandang sebagai perilaku *opportunistic* manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang, dan *political cost*. Kedua, manajemen laba dipandang dari perspektif *efficient contracting*, dimana manajemen laba memberikan kepada manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

### **2.1.3.2 Motivasi Manajemen Laba**

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu: (1) hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), (2) hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*), dan (3) hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*) (Watts dan Zimmerman (1986) dalam Wulandari (2005). Lebih lanjut, motivasi-motivasi ini dapat dikategorikan menjadi kelompok:

(1) penilaian dan harapan pasar modal, (2) kontraktual dan (3) *anti trust* atau regulasi pemerintah lainnya (Healy dan Wahlen, 1999).

Motivasi bonus merupakan dorongan manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih mungkin menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* yang dilaporkan pada periode berjalan. Alasannya adalah tindakan seperti itu mungkin akan meningkatkan persentase nilai bonus jika tidak ada penyesuaian untuk metode yang dipilih (Belkaoui, 2000). Menurut Scott (2000) studi yang dilakukan oleh Healy (1985), studi ini menggunakan pendekatan program bonus manajemen, yaitu bahwa manajer akan memperoleh bonus secara positif ketika laba berada di antara batas bawah (*bogey*) dan batas atas (*cap*). Ketika laba berada di bawah *bogey* manajer tidak mendapatkan bonus, dan ketika laba berada di atas *cap* manajer hanya mendapatkan bonus tetap.

Motivasi kontrak muncul karena perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan berbasis pada kompensasi manajerial dan perjanjian hutang (*debt covenant*). Semakin tinggi rasio hutang/ekuitas suatu perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekatnya (yaitu semakin ketat) perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian hutang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian, maka semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* (Belkaoui, 2000).

Motivasi regulasi politik merupakan motivasi yang muncul karena manajemen memanfaatkan kelemahan akuntansi yang menggunakan estimasi akrual dan pilihan metode akuntansi dalam mensiasati berbagai regulasi pemerintah.

Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi *anti trust* dan anti monopoli, manajernya melakukan manipulasi laba dengan menggunakan akrual untuk menurunkan laba yang dilaporkan (Cahan, 1992) dalam Ujiyantho (2007). Perusahaan juga menggunakan *discretionary accruals* untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan pengadilan terhadap perusahaan yang mengalami *damage award* (Hall dan Stammerjohan, 1997) dalam Ujiyantho (2007).

Motivasi lain manajemen laba yaitu motivasi pajak, pergantian CEO (Chief Executive Officer), penawaran saham perdana (IPO), motivasi pasar modal. Berkaitan dengan motivasi pajak, pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan laba akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak. Perusahaan besar lebih mungkin untuk menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi *profit* yang dilaporkan daripada perusahaan kecil (Belkaoui, 2000). Motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO sebagai contoh, CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari pemecatannya.

Perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana (IPO), manajer perusahaan termotivasi melakukan *earnings management* untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan. Motivasi *earnings manajemen* berkaitan dengan pasar modal biasanya dilakukan untuk mengungkapkan informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada investor dan kreditor.

### **2.1.3.3 Discretionary Accruals**

Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Dasar akrual telah disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan (Wibisono, 2004). Dasar akrual dipandang lebih rasional dan adil dibandingkan dengan dasar kas. Tujuan pemilihan basis akrual ditujukan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif yaitu laporan keuangan yang mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Akan tetapi dasar akrual ini dapat sedikit diubah, sehingga dapat mengubah angka laba yang dihasilkan. Peluang ini sering digunakan oleh manajer ketika mereka menghendaki insentif tertentu bagi dirinya.

Standar akuntansi keuangan menggunakan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan untuk dapat mencapai tujuan pelaporan keuangan. Tujuan utama dari akrual akuntansi adalah untuk melindungi investor dalam menaksir kinerja ekonomi perusahaan selama satu periode, melalui penggunaan prinsip akuntansi dasar seperti pengakuan pendapatan dan penandingan. Dengan dasar akrual ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya diakui pada saat kejadian (bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan atau pembayaran kas, tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima di masa depan (IAI, 2002).

Laporan keuangan yang disusun dengan dasar akrual diharapkan dapat mencerminkan kondisi riil perusahaan. Dalam mengaplikasikan kebijakan akrual

digunakan *accrual*, *defferal* dan prosedur alokasi yang bertujuan untuk menyesuaikan beban dan pendapatan dengan periodenya, bukan mengaitkan beban dan pendapatan berdasarkan atas pengeluaran dan penerimaan kas (*cash basis*) (Chaerul, 2003) dalam Ujiyantho (2007). Oleh karena itu kebijakan akrual dalam mengaplikasikan standar akuntansi ini dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba. Misalnya untuk menaikkan laba, manajemen dapat memanfaatkan *judgment* dengan menurunkan estimasi tingkat piutang tak tertagih atau memperpanjang kurun waktu depresiasi aktiva, mengubah metode akuntansi untuk depresiasi aktiva tetap, serta dapat menggeser biaya dan pendapatan.

Beniesh (2001) dalam Veronika dan Bahtiar (2004), menyatakan bahwa berkembangnya manajemen laba yang dilakukan melalui basis akrual disebabkan oleh tiga hal. Pertama, akrual merupakan pokok utama dari prinsip akuntansi yang diterima umum, dan manajemen laba lebih mudah terjadi pada laporan yang berbasis akrual dibandingkan dengan laporan yang berbasis kas. Kedua, dengan mempelajari akrual akan mengurangi masalah yang timbul dalam mengukur dampak dari berbagai pilihan metode akuntansi terhadap laba. Ketiga, jika indikasi manajemen laba tidak diamati dari akrual maka investor tidak akan dapat menjelaskan dampak dari manajemen pada penghasilan yang dilaporkan perusahaan.

Terdapat dua konsep akrual yaitu: *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas, tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Menurut Scott (1997) dalam Surifah (2001) *discretionary accruals* adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara menaikkan biaya

amortisasi dan depresiasi, mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk, kontijensi dan potongan harga dan mencatat persediaan yang sudah usang.

*Non discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. *Non discretionary accrual* merupakan akrual yang wajar, dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (tidak wajar), oleh karena itu bentuk akrual yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk *discretionary accrual* yang merupakan akrual tidak normal dan merupakan pilihan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi.

#### **2.1.3.4 Pola-Pola Manajemen Laba**

Menurut Scott (2000), terdapat empat pola manajemen laba yaitu:

##### *1. Taking a bath*

*Taking a bath* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya. *Taking a bath* terjadi selama periode adanya tekanan organisasi atau pada saat terjadinya reorganisasi, seperti pergantian CEO baru.

Teknik *taking a bath* mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan ketika terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan. Konsekuensinya, manajemen menghapus beberapa aktiva, membebaskan perkiraan-perkiraan biaya mendatang. Akibatnya laba pada periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.

## 2. *Income minimization*

*Income minimization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. *Income minimization* biasanya dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, pengeluaran R&D, dan lain-lain.

## 3. *Income maximization*

Maksimisasi laba (*income maximization*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. *Income maximization* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan, dan untuk menghindari dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. *Income maximization* dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain.

## 4. *Income Smoothing*

*Income smoothing* atau perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode. Dalam hal ini pihak manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi.

Sebagai contoh, ketika penghasilan saat sekarang relatif rendah, tetapi penghasilan di masa mendatang diperkirakan relatif tinggi, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat meningkatkan *discretionary accruals* pada saat sekarang. Dampaknya, manajer dalam lingkungan pekerjaan seperti ini akan meminjam penghasilannya di masa mendatang. Sedangkan jika pada saat sekarang penghasilan relatif bernilai tinggi, tetapi penghasilan di masa mendatang diperkirakan relatif rendah, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat menurunkan *discretionary accruals* untuk saat sekarang. Pihak manajer dengan efektif akan menabung penghasilannya saat sekarang untuk kemungkinan penggunaan di masa mendatang.

#### **2.1.4 Dewan Komisaris**

##### **2.1.4.1 Sistem Anglo Saxon dan Sistem Continental**

Sistem penyusunan *board of directors* ada dua yaitu sistem *anglo saxon* dan sistem *continental*. Sistem *anglo saxon* mempunyai sistem satu tingkat atau *one tier system*. Pada sistem *anglo saxon* perusahaan hanya mempunyai satu dewan direksi yang pada umumnya merupakan kombinasi antara manajer atau pengurus senior (direktur eksekutif) dan direktur independen yang bekerja dengan prinsip paruh waktu (non direktur eksekutif) (FCGI, 2003). Menurut Sutojo dan Aldridge (2005), *the board* terdiri dari *chairman*, *non executive directors* dan *executive directors*, yang diketuai oleh *chairman*. *Executive directors* juga disebut *inside directors*, berkedudukan sebagai manajer puncak dan dipimpin oleh *Chief Executive Officer* (CEO). *Non executive directors* juga disebut sebagai *outside directors* bersikap independen dalam hubungannya dengan *executive directors*.

Sedangkan sistem *continental* mempunyai sistem dua tingkat atau *two tiers system*. Pada sistem ini perusahaan mempunyai dua badan terpisah, yaitu dewan pengawas (dewan komisaris) dan dewan manajemen (dewan direksi) (FCGI,2003). Dewan direksi, mengelola dan mewakili perusahaan di bawah pengarahan dan pengawasan dewan komisaris. Indonesia menganut sistem *continental* dimana *board of directors* dipisahkan menjadi dua lapis atau sering disebut *two tier boards* yaitu *supervisory boards* atau dewan komisaris dan *management board* atau direksi. Anggota *supervisory boards* terdiri dari *non executive members* atau komisaris independen yang diketuai oleh *chairman* atau komisaris utama, sedangkan *management board* diketuai oleh *Chief Executive Officer (CEO)* atau direktur utama (Sutojo dan Aldridge, 2005).

#### **2.1.4.2 Peranan Dewan Komisaris**

Dewan komisaris secara luas dipercaya memainkan peranan penting dalam *corporate governance*, khususnya dalam memonitor manajemen tingkat atas (Gunarsih dan Hartadi, 2002). Dewan komisaris bertugas mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perusahaan dan memberikan nasehatnya. Komisaris bersifat independen, mereka tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan dan diharapkan mampu melaksanakan tugasnya secara objektif, semata-mata untuk kepentingan perusahaan, terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan pihak lainnya.

Menurut Egon Zehnder (2000) dalam FCGI (2003), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance*, yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola

perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Lebih lanjut tugas-tugas utama dewan komisaris meliputi:

- 1) Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha; menetapkan sasaran kerja; mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan; serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset;
- 2) Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan dan adil;
- 3) Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan;
- 4) Memonitor pelaksanaan *governance*, dan mengadakan perubahan di mana perlu;
- 5) Memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komisaris independen memiliki peranan penting dalam memonitor perusahaan (FCGI, 2003). Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih objektif, dan menempatkan kesetaraan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan stakeholders lainnya. Peran komisaris independen

diharapkan mampu mendorong diterapkannya prinsip dan praktek *corporate governance* pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia, termasuk BUMN (FCGI, 2003).

Komisaris independen memikul tanggung jawab untuk mendorong secara proaktif agar komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasehat direksi dapat memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif (termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran dan efektifitas strategi tersebut), memastikan perusahaan memiliki eksekutif dan manajer yang profesional, memastikan perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik, memastikan perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya, memastikan resiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik serta memastikan prinsip-prinsip dan praktek *Good Corporate Governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik (FCGI, 2003).

Kriteria Dewan Komisaris Independen (FCGI, 2003) adalah sebagai berikut :

1. Komisaris independen bukan merupakan anggota manajemen;
2. Komisaris independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas, atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan;
3. Komisaris independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu;

4. Komisaris independen bukan merupakan penasihat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut;
5. Komisaris independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut;
6. Komisaris independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut;
7. Komisaris independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan.

Sebagai seorang profesional, komisaris independen pun harus memiliki kompetensi pribadi, yaitu: memiliki integritas dan kejujuran yang tidak pernah diragukan, memahami seluk beluk pengelolaan bisnis dan keuangan perusahaan, memahami dan mampu membaca laporan keuangan perusahaan dan implikasinya terhadap strategi bisnis, memahami seluk beluk industri yang digeluti perusahaan, memiliki kepekaan terhadap perkembangan lingkungan yang dapat mempengaruhi bisnis perusahaan, memiliki wawasan luas dan kemampuan berpikir strategis, memiliki karakter sebagai pemimpin yang profesional, memiliki kemampuan berkomunikasi serta kemampuan untuk mempengaruhi dan bekerja sama dengan orang lain, memiliki komitmen dan konsisten dalam melakukan profesinya sebagai

komisaris independen, serta memiliki kemampuan untuk berpikir objektif dan independen secara profesional (FCGI, 2003).

### **2.1.5 Komisaris Independen menurut Peraturan Bursa Efek Jakarta**

Keberadaan komisaris independen di Indonesia telah diatur dalam Surat keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor: Kep 315/ BEJ/06-2000 perihal Peraturan No I-A, tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat Ekuitas selain Saham yang diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat pada butir mengenai Ketentuan tentang Komisaris Independen. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan yang tercatat di BEJ wajib memiliki komisaris independen yang jumlah proporsionalnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Beberapa kriteria lainnya tentang komisaris independen adalah sebagai berikut (FCGI, 2003):

1. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali (*controlling shareholders*) perusahaan tercatat yang bersangkutan;
2. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan direktur dan/atau komisaris independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan Perusahaan Tercatat yang bersangkutan;
3. Komisaris independen harus mengerti peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal;

4. Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali (*bukan controlling shareholders*) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) komisaris lainnya Perusahaan Tercatat yang bersangkutan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan, baik di Indonesia maupun di beberapa negara lainnya seperti Inggris, Taiwan, Cina dan India. Beasley (1996) meneliti mengenai hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan terdiri dari 150 perusahaan yang terbagi atas 75 perusahaan yang melakukan kecurangan dan 75 perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah anggota dewan komisaris eksternal akan menjadikan dewan komisaris lebih efektif dalam memonitor manajemen untuk mencegah kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa komposisi dewan adalah penting untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Selain komposisi dewan, ukuran dewan, karakteristik tertentu dari dewan juga berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Peasnell *et al.* (1998) meneliti efektifitas dewan komisaris dan komisaris independen terhadap manajemen laba yang terjadi di Inggris. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1178 perusahaan non finansial, periode 1993-1996. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *income* dan kenaikan akrual dengan proporsi jumlah dewan komisaris dari pihak eksternal. Selain itu juga disimpulkan bahwa keberadaan

komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Klein (2002) meneliti mengenai hubungan komite audit dan karakteristik dewan komisaris terhadap *earnings management* di perusahaan. Sampel yang digunakan adalah semua perusahaan yang listed di S&P 500 untuk periode tahun 1992-1993 sebanyak 628 perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara komite audit independen dan abnormal akrual, selain itu juga ditemukan hubungan negatif antara komisaris independen dengan abnormal akrual. Disimpulkan pula bahwa struktur dewan komisaris yang independen dari CEO akan menjadi lebih efektif dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan.

Xie *et al.* (2003) meneliti peran dewan komisaris dan komite audit dalam mencegah manajemen laba. Sampel diambil dari indek S&P 500 untuk periode 1992, 1994 dan 1996 sebanyak 282 perusahaan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komisaris independen dan komite audit yang aktif dan memiliki pengetahuan tentang keuangan menjadi faktor penting dalam pencegahan kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba, selain itu dinyatakan pula bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelolaan.

Kao dan Chen (2004) menguji pengaruh karakteristik dewan terhadap *earnings management*. Sampel terdiri dari semua perusahaan yang listed di bursa saham Taiwan selain perusahaan yang bergerak dalam industri keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba berhubungan positif dengan ukuran dewan dan berhubungan negatif dengan ukuran dewan yang berasal

dari luar (*outside directors*), dimana semakin besar proporsi *outside directors* semakin berkurang *earnings management*. Selain itu juga disimpulkan bahwa *outside directors* lebih independen terhadap manajemen dibandingkan dengan *inside directors*, sehingga lebih efektif dan lebih independen dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap manajemen.

Chen *et al.* (2005) meneliti mengenai pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik dewan terhadap tingkat kecurangan keuangan perusahaan di China. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang listed di CSRC periode 1999 sampai 2003. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi *outside directors*, frekuensi pertemuan anggota dewan dalam setahun, lamanya *top of director* menduduki posisi tersebut, berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Lai (2005) melakukan penelitian di Cina yaitu menguji efektifitas komisaris independen dalam mengurangi manajemen laba. Sampel penelitian terdiri dari semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal Shanghai dan Shenzhen pada tahun 2001-2003. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dewan komisaris independen efektif dalam mengurangi manajemen laba ketika komisaris independen merupakan minoritas dalam dewan komisaris. Penambahan dewan komisaris independen yang melebihi syarat minimum yang ditentukan oleh peraturan tidak memiliki manfaat.

Selain itu, Lai (2005) juga menguji efektifitas peraturan yang dikeluarkan oleh badan pengawas pasar modal di Cina (*Chinese Securities Regulatory Commission / CSRC*) pada tahun 2001. Peraturan tersebut menghendaki semua perusahaan yang terdaftar memiliki setidaknya dua komisaris yang independen. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pada periode sebelum peraturan, dimana

perusahaan memiliki setidaknya satu dewan komisaris independen mengalami penurunan manajemen laba. Sedangkan periode setelah peraturan menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen yang tinggi tidak berhubungan dengan penurunan tingkat manajemen laba.

Sarkar *et al.* (2006) meneliti mengenai pengaruh karakteristik dewan komisaris yaitu dilihat dari independensi, kesibukan (memiliki jabatan rangkap), kepatuhan, kepemilikan saham serta CEO *duality* terhadap manajemen laba di India. Sampel terdiri dari 500 perusahaan sektor privat yang listed di Bombay Stock Exchange tahun 2003. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mengurangi *absolute discretionary accruals*, dewan komisaris yang sibuk akan meningkatkan *absolute discretionary accruals*, kepatuhan dewan komisaris akan mengurangi *absolute discretionary accruals*. Selain itu di simpulkan pula bahwa CEO *duality* dan keberadaan pemegang saham pengendali dari dewan komisaris akan meningkatkan manajemen laba.

Wilopo (2004) menganalisis hubungan dewan komisaris independen, komite audit, kinerja perusahaan dan *discretionary accrual*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kehadiran komite audit dan dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba di perusahaan. Kusuma dan Susanto (2004) menemukan bahwa komisaris independen tidak memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap mekanisme bonding dividen dan hutang untuk mengurangi masalah agensi.

Wedari (2004) meneliti pengaruh proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang listed di BEJ yang bukan kelompok industri perbankan dan

asuransi, untuk periode 1999-2002. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, Wedari (2004) juga memasukkan *leverage* sebagai variabel kontrol dalam penelitiannya. *Leverage* terbukti berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Veronica dan Bachtiar (2004) menemukan bahwa variabel persentase dewan komisaris independen tidak berkorelasi secara signifikan terhadap akrual kelolaan, akan tetapi interaksi antar variabel akrual kelolaan dan dewan komisaris independen menunjukkan koefisien positif yang signifikan terhadap *return* perusahaan. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan makin tingginya persentase dewan komisaris independen maka akrual kelolaan makin berpengaruh terhadap *return*.

Hermawan dan Sulistyanto (2005) menganalisis mengenai komite audit, komisaris independen, *board of size* dan *leverage* terhadap *earnings management*. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2002 sampai tahun 2003. Hasil penelitian ini menemukan bahwa komite audit, proporsi komisaris independen, jumlah dewan komisaris dan *leverage* atau rasio hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap adanya *earnings management*.

Boediono (2005) meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* dalam hal ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 1996 sampai tahun 2002. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris secara

bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan tingkat pengaruh yang lemah.

Veronica dan Utama (2005) meneliti pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Praktik *corporate governance* diukur menggunakan tiga variabel yaitu kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 144 perusahaan yang listing di BEJ selain perusahaan dalam industri keuangan, real estat dan *property* serta telekomunikasi. Periode penelitian ini adalah periode non kritis (1995-1996 dan 1999- 2002).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap besaran pengelolaan laba. Selain itu, rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi secara signifikan lebih tinggi daripada rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan lain. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan. *Leverage* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pengelolaan laba, sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan laba.

Nasution dan Setiawan (2007) meneliti pengaruh komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap tingkat manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ selama periode 2000-2004. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba, serta keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ujiyantho (2007) mekanisme *corporate governance*, manajemen laba dan kinerja perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ, dengan periode pengamatan tahun 2002-2004. Proporsi dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dimasukkan dalam variabel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Nuryaman (2008) meneliti pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Populasi sasaran penelitian ini adalah perusahaan publik sektor manufaktur yang aktif selama tahun 2005 yaitu sebanyak 137 perusahaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kualitas audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Variabel komposisi dewan komisaris yang merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba dan tidak signifikan, ini berarti bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**TABEL 2.1**  
**RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU**

No	Peneliti (tahun)	Judul	Hasil
1	Beasley (1996)	An Empirical Analysis of Relation between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud	Perusahaan yang melakukan kecurangan mempunyai persentase dewan komisaris eksternal yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.
2	Peasnell <i>et al.</i> (1998)	Outside Directors, Board Effectiveness and Earnings Management	Keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara <i>income</i> dan kenaikan akrual dengan proporsi jumlah dewan komisaris dari pihak eksternal (komisaris independen).
3	Klein (2002)	Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management	Struktur dewan komisaris yang independen dari CEO akan menjadi lebih efektif dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan.
4	Xie <i>et al.</i> (2003)	Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee	Komisaris independen dan komite audit yang aktif dan memiliki pengetahuan tentang keuangan menjadi faktor penting dalam pencegahan kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba. Persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelolaan.
5	Kao dan Chen (2004)	The Effects of Board Characteristics of Earnings Management	<i>Outside directors</i> lebih independen terhadap manajemen dibandingkan dengan <i>inside directors</i> . Semakin besar proporsi <i>outside directors</i> semakin berkurang <i>earnings management</i> .

No	Peneliti (tahun)	Judul	Hasil
6	Kusuma dan Susanto (2004)	Efektifitas Mekanisme Bonding : Kasus Perusahaan-Perusahaan yang dikontrol Komisaris Independen	Komisaris independen tidak memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap mekanisme bonding dividen dan hutang untuk mengurangi masalah agensi.
7	Veronica dan Bahtiar (2004)	Good Corporate Governance, Information Asymetry and Earnings Management	Persentase dewan komisaris independen tidak berkorelasi secara signifikan terhadap akrual kelolaan, akan tetapi interaksi antar variabel akrual kelolaan dan dewan komisaris independen menunjukkan koefisien positif yang signifikan terhadap <i>return</i> perusahaan.
8	Wilopo (2004)	The Analysis of Relationship of Independent Board of Directors, Audit Committee, Corporate Performance, and Discretionary Accruals	Kehadiran komite audit dan dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba di perusahaan.
9	Wedari (2004)	Analisis Pengaruh proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba	Proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> sebagai variabel kontrol terbukti berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.
10	Boediono (2005)	Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur	Proporsi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba sangat lemah.
11	Chen (2005)	Ownership Structure, Corporate Governance, and Fraud	Proporsi <i>outside directors</i> , frekuensi pertemuan anggota dewan dalam setahun, lamanya <i>top of director</i> menduduki posisi tersebut, berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
12	Hermawan dan Sulistyanto (2005)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap <i>Earnings</i>	Komite audit, proporsi komisaris independen, jumlah dewan komisaris dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh

No	Peneliti (tahun)	Judul	Hasil
		<i>Management</i>	signifikan terhadap adanya <i>earnings management</i> .
13	Lai, L. H (2005)	Are Independent Directors Effective in Lowering Earnings Management in China	Dewan komisaris independen efektif dalam mengurangi manajemen laba. Tidak terdapat perubahan tingkat manajemen laba sebelum dan setelah peraturan CSRC
14	Veronica dan Utama (2005)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Earnings Management</i>	Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan. <i>Leverage</i> mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pengelolaan laba, sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan laba.
15	Sarkar, <i>et al.</i> (2006)	Board of Directors and Opportunistic Earnings Management: Evidence from India	Keberadaan komisaris independen tidak mengurangi manajemen laba, kepatuhan dewan komisaris akan mengurangi manajemen laba, komisaris independen yang merangkap jabatan, CEO <i>duality</i> serta keberadaan pemegang saham pengendali dari dewan komisaris akan meningkatkan manajemen laba.
16	Nasution dan Setyawan (2007)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba di Industri perbankan Indonesia	Komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
17	Ujiyantho (2007)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan	Proporsi dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba
18	Nuryaman (2008)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba	Komposisi dewan komisaris yang merupakan salah satu mekanisme <i>corporate governance</i> mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba dan tidak signifikan

Sumber : Penelitian Terdahulu yang Diringskas, 2009

Penelitian ini mengacu pada penelitian Lai (2005) dan Sarkar *et al.* (2006). Penelitian Lai (2005) hanya menguji efektifitas komisaris independen dilihat dari segi independensi terhadap manajemen laba. Penelitian ini meneliti karakteristik dewan komisaris tidak hanya dari segi independensi dewan komisaris yang dilihat dari proporsi komisaris independen, tetapi juga karakteristik dewan komisaris yang lain yaitu komisaris independen yang merangkap jabatan (*busy*) pada perusahaan lain (Sarkar *et al.*, 2006) dengan menyertakan *leverage*, usia perusahaan (*age*) dan pertumbuhan perusahaan (*salesgrowth*) sebagai variabel kontrol.

Selain itu penelitian ini juga menguji efektifitas Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor : Kep 315/ BEJ/06-2000 perihal Peraturan No I-A, tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat Ekuitas selain Saham yang diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat, pada butir mengenai Ketentuan tentang Komisaris Independen, yang mewajibkan perusahaan memiliki komisaris independen sekurang kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

## **2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis**

### **2.3.1 Proporsi Komisaris Independen dan Manajemen Laba**

Dewan komisaris merupakan pihak yang mempunyai peranan penting dalam mengawasi laporan yang reliabel. Chtourou *et al.* (2001) menyatakan bahwa secara teoritis keberadaan dewan ini akan mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, yang dipakai sebagai ukuran tingkat manajemen laba yang dilakukan manajemen. Berkaitan dengan independensi, dewan komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris, secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan

manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan (Chtourou *et al.* 2001).

Fama dan Jensen (1983) dalam Wulandari (2005) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan direksi serta memberikan nasihat kepada direksi. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Karakteristik dewan komisaris secara umum dan khususnya komposisi dewan, dapat menjadi suatu mekanisme yang menentukan tindakan manajemen laba. Melalui peranan dewan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi (proporsi) dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa komposisi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen) mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba (Peasnell *et al.*, 1998).

Terdapat beberapa literatur yang bisa dipertimbangkan mengenai pengaruh dari keberadaan komisaris independen terhadap manajemen laba. Peasnell *et al.* (1998), hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Xie *et al.* (2003) berkesimpulan bahwa komisaris independen dan komite audit yang aktif dan memiliki pengetahuan tentang keuangan menjadi faktor penting dalam pencegahan kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba. Sarkar *et al.* (2006)

menyimpulkan bahwa keberadaan *board of director independence* dapat membatasi *earnings management*.

Sejumlah penelitian mengenai proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba juga telah dilakukan diantaranya oleh Beasley (1996), Kao dan Chen (2004), Chen *et al.* (2005), Wedari (2004), Wilopo (2004), Nasution dan Setyawan (2007). Penelitian ini secara konsisten memberikan kesimpulan bahwa semakin besar proporsi *outside directors* (komisaris independen), semakin berkurang manajemen laba, yang berarti bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba.

### **2.3.2 Komisaris Independen yang Merangkap Jabatan (*Busy*) pada Perusahaan Lain dan Manajemen Laba**

Keberadaan dewan komisaris independen bersifat efektif dalam memonitor manajemen (Sarkar *et al.*, 2006). Dalam memonitor manajemen akan efektif jika komisaris independen hanya sebagai komisaris independen dalam satu perusahaan sehingga tidak merangkap jabatan pada perusahaan lain. Komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain akan sibuk dengan berbagai kepentingan, tidak hanya kepentingan satu perusahaan tetapi juga kepentingan perusahaan lain sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada satu perusahaan. Hal ini akan berdampak pada ketidakefektifan dan ketidakindependenan komisaris independen. Komisaris independen yang tidak merangkap jabatan akan lebih efektif dalam melakukan fungsi

pengawasan sehingga dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain berpengaruh positif terhadap tingkat manajemen laba.

### **2.3.3 Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Peraturan**

Penelitian Lai (2005) menguji efektifitas peraturan yang dikeluarkan oleh badan pengawas pasar modal di Cina (*Chinese Securities Regulatory Commission / CSRC*) pada tahun 2001. Peraturan tersebut menghendaki semua perusahaan yang terdaftar memiliki setidaknya dua komisaris yang independen. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pada periode sebelum peraturan, dimana perusahaan memiliki setidaknya satu dewan komisaris independen mengalami penurunan manajemen laba. Sedangkan periode setelah peraturan menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen yang tinggi tidak berhubungan dengan penurunan tingkat manajemen laba.

Di Indonesia, Bursa Efek Jakarta adalah salah satu lembaga yang berhak mengeluarkan aturan yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), Bursa Efek Jakarta mengeluarkan Surat keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor: Kep 315/ BEJ/06-2000 perihal Peraturan No I-A, dimana perusahaan yang tercatat di BEJ wajib memiliki komisaris independen yang jumlah proporsionalnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Dengan

diberlakukannya peraturan tersebut diharapkan akan terwujud *good corporate governance* sehingga akan menghambat terjadinya praktik manajemen laba.

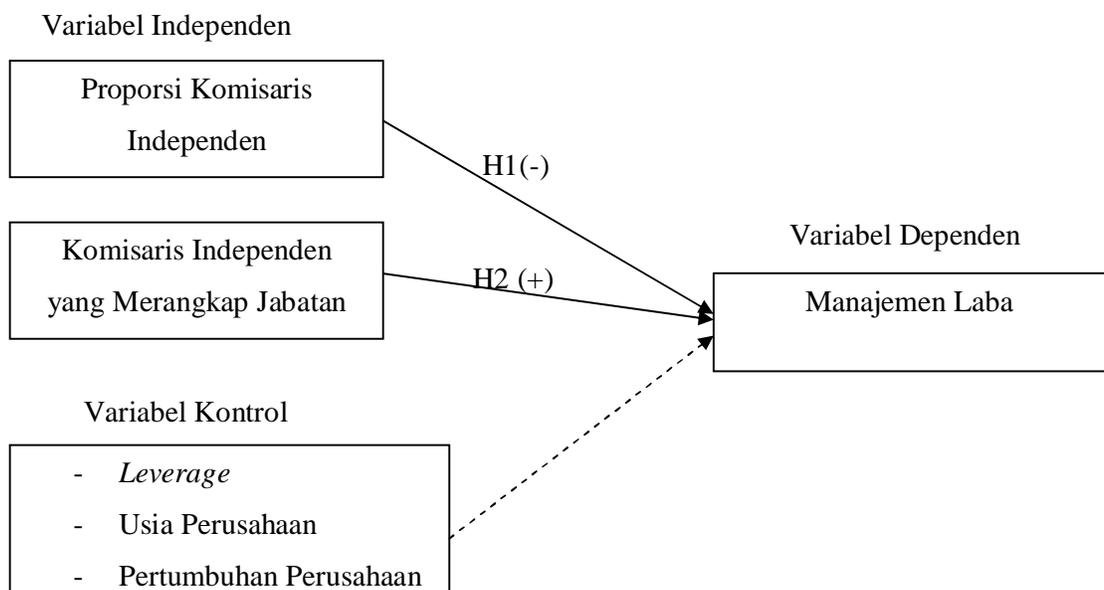
Dari uraian diatas mengindikasikan bahwa peraturan yang berkaitan dengan keberadaan dewan komisaris independen di perusahaan memiliki pengaruh terhadap tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Terdapat perbedaan praktik manajemen laba sebelum dan setelah diberlakukan

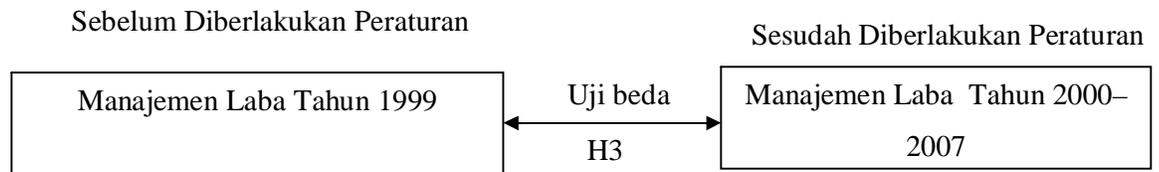
Peraturan Nomor I- A tahun 2000.

Model kerangka pemikiran teoritis mengenai penelitian yang akan dilakukan dijelaskan dalam gambar 2.1 dan 2.2 berikut :

**GAMBAR 2.1**  
**MODEL KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS**  
**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP**  
**MANAJEMEN LABA**



**GAMBAR 2.2**  
**MODEL KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS**  
**PERBEDAAN PRAKTIK MANAJEMEN LABA SEBELUM DAN SESUDAH**  
**DIBERLAKUKAN PERATURAN**



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **3.1 Disain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengujian hipotesis (*Hypothesis testing*), yang bertujuan menguji hipotesis yang dikembangkan berdasarkan teori-teori yang selanjutnya diuji berdasarkan data yang dikumpulkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 1999-2007.

##### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 1999 sampai dengan tahun 2007. Pertimbangan untuk memilih populasi perusahaan manufaktur adalah dikarenakan perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama (Halim dkk., 2005). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2007. Alasan dipilihnya periode ini adalah untuk melihat adanya perubahan yang terjadi dari tahun sebelum diberlakukannya peraturan sampai jangka waktu yang cukup panjang diberlakukannya

peraturan. Dengan jangka waktu yang panjang ini diharapkan peraturan tersebut sudah efektif diterapkan pada perusahaan.

2. Perusahaan tersebut memiliki data lengkap terkait dengan dewan komisaris, komisaris independen, jabatan rangkap komisaris independen, aset, piutang, kewajiban, penjualan, laba bersih operasi serta arus kas.

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba. Dalam penelitian ini manajemen laba dipandang sebagai perilaku *opportunistic* manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang, dan *political cost* (Halim dkk., 2005).

Ukuran manajemen laba pada penelitian ini adalah menggunakan nilai *absolute discretionary accruals* (DA). Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995), dengan alasan bahwa model modifikasi Jones merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan model-model lainnya (Dechow *et al.*, 1995; Bartov *et al.*, 2000) dalam Lai (2005). Penggunaan nilai absolut *discretionary accruals* (DA) dikarenakan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah besaran dari pengelolaan laba (*discretionary accruals*) tersebut, bukan arahnya (positif atau negatif) (Veronica dan Utama, 2005).

Model ini menggunakan *total accrual* (TAC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accrual* (DA) dan *non discretionary accrual* (NDA). Untuk mengukur *discretionary accruals*, terlebih dahulu menghitung total akrual untuk tiap perusahaan *i* di tahun *t* dengan metode modifikasi Jones yaitu:

$$TAC_{it} = N_{iit} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana,

$TAC_{it}$  = Total akrual

$N_{iit}$  = Laba Bersih

$CFO_{it}$  = Arus kas Operasi

Nilai *total accrual* (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1} - \Delta Rec_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) \dots \dots \dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana,

$DA_{it}$  = *Discretionary Accruals* perusahaan *i* pada periode ke *t*

$NDA_{it}$  = *Non Discretionary Accruals* perusahaan *i* pada periode ke *t*

$TAC_{it}$  = Total akrual perusahaan *i* pada periode ke *t*

$N_{iit}$  = Laba bersih perusahaan *i* pada periode ke *t*

$CFO_{it}$  = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan *i* pada periode ke *t*

$A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan *i* pada periode ke *t-1*

$\Delta Rev_t$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

$PPE_t$  = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta Rec_t$  = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = error

### **3.3.2 Variabel Independen**

#### **3.3.2.1 Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004). Proporsi dewan komisaris dilambangkan dengan prop. Proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris (Lai, 2005).

#### **3.3.2.2 Komisaris Independen yang Merangkap Jabatan pada Perusahaan Lain**

Komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain berarti bahwa komisaris independen tersebut tidak hanya sebagai anggota komisaris independen pada satu perusahaan tetapi dia juga mempunyai jabatan lain pada perusahaan yang berbeda. Jabatan rangkap komisaris independen diukur dengan menggunakan variabel dummy, nilainya satu jika perusahaan memiliki komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain dan nol jika sebaliknya (Sarkar *et al.*, 2006).

### **3.3.3 Variabel Kontrol (*Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan (*Salesgrowht*) dan Usia Perusahaan (*Age*))**

Variabel kontrol yang pertama yaitu *leverage*. *Leverage* didefinisikan sebagai total hutang terhadap total aset. *Leverage* digunakan sebagai *proxy* untuk tingkat kedekatan terhadap pelanggaran perjanjian utang. *Leverage* dihipotesiskan berhubungan positif dengan manajemen laba. *Leverage* dilambangkan dengan *lev*.

Variabel kontrol yang kedua adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan (*salesgrowht*) mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992 dalam Solikah, 2007). Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan pertumbuhan penjualan (*salesgrowht*) dari kegiatan operasional perusahaan selama satu tahun (Lai, 2005). *Salesgrowht* dihitung dari total penjualan pada tahun  $t$  dikurangi total penjualan tahun  $t-1$  dibagi dengan total penjualan tahun  $t$ .

Variabel kontrol yang ketiga yaitu usia perusahaan. Usia perusahaan menunjukkan berapa lama perusahaan telah berdiri. Dalam penelitian ini usia perusahaan dapat diukur berdasarkan pada jumlah tahun sejak perusahaan didirikan (Lai, 2005). Usia perusahaan dilambangkan dengan *age*.

## **3.4 Teknik Analisis Data**

### **3.4.1 Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai statistik variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Dengan statistik deskriptif dapat

diketahui nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti.

### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pendugaan nilai koefisien regresi dengan metode kuadrat terkecil (OLS) bertujuan untuk mencapai kondisi yang baik. Untuk mencapai kondisi yang baik, maka persamaan regresi harus memenuhi asumsi klasik. Sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu data diuji apakah terdapat kondisi normalitas, multikolonieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

#### 3.4.2.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas dideteksi dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji normalitas dengan analisis grafik dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Kriteria yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai *Kolmogorov-Smirnov* memiliki tingkat signifikan di bawah  $\alpha=0,05$  berarti suatu variabel dikatakan tidak berdistribusi normal.

### 3.4.2.2 Uji Multikolonieritas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2006). Hal ini dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  atau nilai VIF  $< 10$ , berarti tidak terjadi multikolonieritas.
2. Jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau nilai VIF  $> 10$ , berarti terjadi multikolonieritas.

### 3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (Ghozali, 2006), dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* ( $du$ ) dan  $(4-du)$ , maka koefisien autokorelasi  $= 0$ , sehingga tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* ( $dl$ ), maka koefisien autokorelasi  $> 0$ , sehingga ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada  $(4-dl)$ , maka koefisien autokorelasi  $< 0$ , sehingga ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dl$ ) atau DW terletak antara  $(4-du)$  dan  $(4-dl)$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

### 3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji

heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji grafik maupun uji statistik. Uji grafik dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPERD) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain uji grafik, uji heteroskedastisitas dapat diuji dengan metode statistik berupa uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terkena heteroskedastisitas.

### 3.4.3 Uji Hipotesis

#### 3.4.3.1 Uji Hipotesis 1

Untuk menguji hubungan antara manajemen laba dan karakteristik dewan komisaris, digunakan alat uji regresi linier berganda dan dengan asumsi metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Dalam analisis regresi linier berganda, selain mengukur kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, juga menunjukkan arah pengaruh tersebut.

$$|DA_{it}| = \beta_0 + \beta_1 Prop_{it} + \beta_2 Busy_{it} + \beta_3 Lev_{it} + \beta_4 SalesGrowth_{it} + \beta_5 Age_{it} + \varepsilon_{it} \quad (5)$$

Keterangan:

$ DA_{it} $	: nilai absolut <i>discretionary accruals</i>
$Prop_{it}$	: proporsi dewan komisaris independen
$Busy_{it}$	: komisaris independen yang memiliki jabatan rangkap
$SalesGrowth_{it}$	: pertumbuhan penjualan perusahaan $i$ pada tahun $t$
$Lev_{it}$	: total hutang dibagi total aset perusahaan $i$ pada tahun $t$
$Age_{it}$	: umur perusahaan $i$ di tahun $t$

### 3.4.3.2 Uji *Goodness of Fit* Suatu Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*nya. Secara statistik setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik F dan nilai koefisien determinasi (Ghozali, 2006).

#### 3.4.3.2.1 Uji Signifikansi (Uji F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model dapat menjadi variabel penjelas atau prediktor. Untuk pengujiannya dilihat dari nilai probabilitas (p value) yang terdapat di tabel nilai F dari output program aplikasi SPSS, dimana jika probabilitas (p value) < 0,05, maka keseluruhan variabel independen memiliki kemampuan sebagai variabel prediktor, pada tingkat signifikansi 5%.

$H_0 = b = 0$ , variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Kriteria keputusan adalah :

- $H_0$  diterima jika signifikansi > 0,05, maka  $H_a$  ditolak, berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel independen.
- $H_a$  diterima jika signifikansi < 0,05, maka  $H_0$  ditolak, berarti bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

### 3.4.3.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

### 3.4.3.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat probabilitas uji t pada tabel koefisien signifikan pada *output* tabel Anova yang dihasilkan dengan bantuan program aplikasi SPSS dimana jika  $p \text{ value} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak sebaliknya  $H_a$  yang diajukan dapat diterima. Koefisien regresi signifikan pada tingkat signifikan 5%.

### 3.4.3.4 Uji Hipotesis 2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan alat uji *paired samples test*. Uji *paired samples test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan setelah diberlakukan Peraturan Efek I-A tahun 2000.

Untuk menentukan adanya perbedaan yang signifikan atau tidak, maka dapat dilihat dari nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitas (sig 2-tailed) lebih kecil dari tingkat signifikansinya  $\alpha/2$  ( $0.05/2 = 0,025$ ) maka terdapat perbedaan yang signifikan

antara nilai variabel yang diuji. Apabila nilai probabilitasnya (sig 2-tailed) lebih besar dari  $\alpha/2$  (0,025), maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai variabel yang diuji.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yaitu terdiri dari gambaran umum data penelitian, uji asumsi klasik, uji hasil hipotesis serta pembahasan mengenai hasil uji hipotesis.

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Deskripsi Objek penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten pada tahun 1999 sampai dengan 2007. Berdasarkan metode *purposive sampling*, maka jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 33 sampel. Periode pengamatan untuk pengujian hipotesis pertama dan hipotesis kedua adalah tahun 2002-2007, sehingga *pooled data* untuk 6 periode sebesar 198 sampel (33x6). Adapun alasan digunakan periode tahun 2002-2007 adalah pada periode sebelum tahun 2002 masih ada perusahaan yang belum memiliki komisaris independen, yang nantinya akan menghasilkan proporsi yang nol sehingga digunakan periode setelah perusahaan memiliki komisaris independen. Sedangkan untuk uji hipotesis ketiga periode sampel yang digunakan adalah tahun 1999-2007. Hal ini dikarenakan, untuk menguji periode sebelum diberlakukan peraturan dengan periode sesudah diberlakukan peraturan.

Adapun gambaran mengenai sampel penelitian terlihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Deskripsi Objek Penelitian**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2007	150
Perusahaan yang tidak konsisten listing di BEI tahun 1999-2007	(10)
Perusahaan yang listing konsisten di BEI tahun 1999- 2007	140
Perusahaan dengan data tidak lengkap	(52)
Data perusahaan yang <i>outlier</i>	(55)
Perusahaan yang dapat menjadi sampel	33

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2009

**Tabel 4.2**  
**Deskripsi Perusahaan yang Dijadikan Objek Penelitian**

<b>No</b>	<b>Jenis Industri</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	Food and Beverages	7	22%
2	Textile Mill Products	2	6%
3	Apparel and Other Textile Products	4	12%
4	Lumber and Wood Products	3	9%
5	Paper and allied Product	2	6%
6	Chemical	2	6%
7	Plastics and Glass Product	3	9%
8	Cement	1	3%
9	Stone, Clay, Glass and Concrete Product	2	6%
10	Fabricated Metal Product	1	3%
11	Cables	1	3%
12	Automotive and allied Product	1	3%
13	Photographic Equipment	2	6%
14	Pharmaceuticals	2	6%
	Total Perusahaan	33	100%

Sumber : Data dari ICMD yang Diolah

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi. Variabel yang digunakan dalam perhitungan statistik deskriptif adalah manajemen laba, komisaris independen, *leverage*, tingkat pertumbuhan perusahaan serta usia perusahaan. Untuk variabel komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain (*busy*) tidak dimasukkan dalam perhitungan statistik deskriptif, karena variabel *busy* memiliki skala nominal.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh gambaran sampel sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

#### Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std Deviasi
DA	198	0.00023	0.68505	0.0931023	0.10828326
Prop	198	0.20	0.60	0.3559	0.08052
Lev	198	0.20	1.93	0.6256	0.24877
Salesgrowht	198	0.00132	2.51677	0.2033098	0.27101747
Age	198	7	48	23.02	9.249

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2009

#### 4.2.1.1 Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai *absolute discretionary accruals* (|DA|). Nilai minimum DA sebesar 0.00023, nilai maksimum sebesar 0.68505, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.0931023, serta nilai standar deviasi sebesar 0.10828326. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebesar

9.3% dari total aset tahun t-1 adalah merupakan *discretionary accruals*. Nilai minimum 0.00023 menunjukkan bahwa 0.023% dari total aset tahun t-1 adalah merupakan *discretionary accruals*, yang mana merupakan *discretionary accruals* terendah, sedangkan nilai maksimum 1.07587 menunjukkan bahwa 108% dari total aset tahun t-1 adalah merupakan *discretionary accruals*, di mana merupakan *discretionary accruals* tertinggi.

#### 4.2.1.2 Komisaris Independen

Dalam penelitian ini komisaris independen diukur dari persentase komisaris independen yaitu jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah total dewan komisaris. Nilai minimum proporsi sebesar 0.20, nilai maksimum sebesar 0.60, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.3559, serta dengan nilai standar deviasi sebesar 0.08052. Nilai rata-rata 0.3559 mengindikasikan bahwa rata-rata sampel sudah memenuhi batas minimal dari peraturan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 30%.

Untuk menjelaskan proporsi sampel yang memiliki dewan komisaris sesuai dengan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor : Kep 315/ BEJ/06-2000 perihal Peraturan No I- A dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.4**

#### **Ringkasan Komisaris Independan dalam Perusahaan**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Sampel yang memiliki komisaris independen 0% - 29 %	27	13.6%
Sampel yang memiliki komisaris independen $\geq$ 30%	171	86.4%
Jumlah	198	100%

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2009

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 27 sampel atau 13.6% sampel memiliki proporsi komisaris independen 0%-29%, sedangkan 171 sampel atau 86.4% memiliki proporsi komisaris independen diatas atau sama dengan 30%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas sampel memiliki komisaris independen lebih besar atau sama dengan 30%, yang berarti mayoritas sampel sudah memiliki komisaris independen diatas batas minimal dari peraturan yang telah ditetapkan yaitu sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

#### **4.2.1.3 Leverage**

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0.20, nilai maksimum sebesar 1.93 dan dengan nilai *mean* sebesar 0.6256, dan nilai standar deviasinya sebesar 0.24877. Ini menunjukkan bahwa rata-rata sampel, sebesar 63% dari total aset merupakan hutang. Nilai minimum 0.20 menunjukkan bahwa *leverage* sampel terendah 0.20, yang berarti 20% dari total aset adalah hutang, sedangkan nilai maksimum 1.93 menunjukkan bahwa *leverage* sampel tertinggi sebesar 1.93, ini menunjukkan 193% dari total aset adalah hutang. Untuk nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa *leverage* sampel, memiliki besaran yang hampir sama antar masing-masing sampel.

#### **4.2.1.4 Pertumbuhan Perusahaan**

Variabel pertumbuhan perusahaan (*salesgrowth*) memiliki nilai minimum sebesar 0.00132, nilai maksimum 2.51677, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.2033098, serta nilai standar deviasi sebesar 0.27101747. Hal ini menunjukkan bahwa 20% nilai rata-rata total penjualan adalah penjualan tahun t-1. Pertumbuhan penjualan terendah sebesar 0.00132 yang berarti bahwa 0.13% total penjualan terendah adalah merupakan penjualan tahun t-1, sedangkan pertumbuhan penjualan

tertinggi sebesar 2.51677 menunjukkan bahwa 252% total penjualan tertinggi adalah penjualan tahun t-1.

#### 4.2.1.5 Usia Perusahaan

Variabel usia perusahaan (*age*) memiliki nilai minimum sebesar 7 tahun, nilai maksimum 48, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 23.02, serta nilai standar deviasi sebesar 9.249. Hal ini menunjukkan bahwa usia perusahaan yang menjadi sampel paling muda adalah 7 tahun dan paling tua adalah 48 tahun, sedangkan rata-rata usia perusahaan sampel adalah 23.02 tahun.

#### 4.1.2.6 Komisaris Independen yang Mempunyai Jabatan Rangkap

Komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain diukur menggunakan variabel dummy, yaitu 1 jika komisaris independen merangkap jabatan pada perusahaan lain dan 0 jika tidak. Tabel untuk komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.5**

#### **Ringkasan Komisaris Independen yang Mempunyai Jabatan Rangkap**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Perusahaan yang memiliki komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain	42	21.2%
Perusahaan yang memiliki komisaris independen yang tidak merangkap jabatan pada perusahaan lain	156	78.8%
	198	100%

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2009

Dilihat dari jabatan rangkap yang dimiliki oleh komisaris independen, terlihat bahwa mayoritas komisaris independen perusahaan tidak merangkap jabatan pada

perusahaan lain, hal ini terlihat dari persentase jumlah perusahaan sebesar 78.8% atau sebanyak 156 sampel, komisaris independennya tidak merangkap jabatan pada perusahaan lain. Komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain hanya sebesar 21.2% atau sebanyak 42 sampel.

## 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

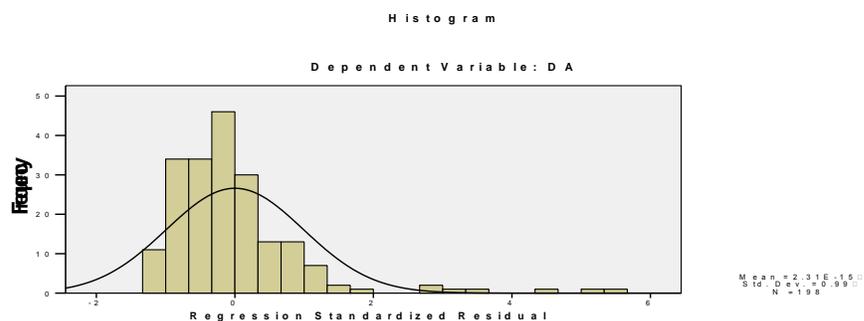
### 4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah nilai residual dari regresi terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini pengujian distribusi normal dilakukan dengan cara melihat histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Selain itu juga diuji dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari data yang distribusi normal serta menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Pada data awal pengujian, data tidak terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.1 dan tabel 4.6.

**Gambar 4.1**

### Uji Normalitas Sebelum Transformasi



Tabel 4.6

*Uji Kolmogorov – Smirnov Sebelum Transformasi*

	Unstandardized Residual
N	198
Normal Parameter	
<i>Mean</i>	0.000000
<i>Std. Deviation</i>	0.10313537
<i>Kolmogorov - Smirnov Z</i>	2.258
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0.000

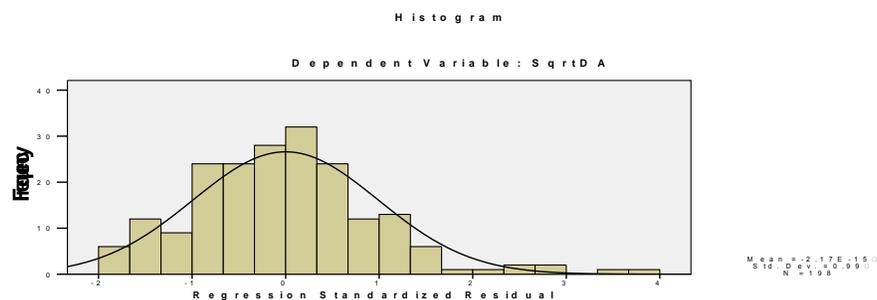
Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2009

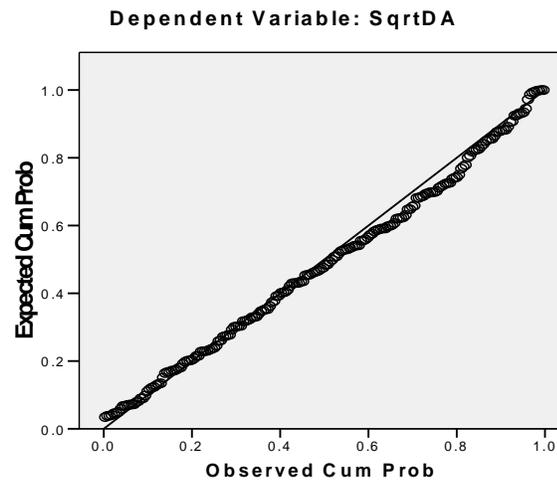
Dari tabel 4.6 terlihat bahwa signifikansi 0.000, yang berarti bahwa nilai residual tidak terdistribusi normal. Hal ini juga dapat dilihat pada gambar 4.1, terlihat bahwa grafik histogram mencentang ke kiri. Untuk mendapatkan hasil pengujian yang lebih baik dan *valid* maka langkah pengobatan dilakukan dengan mentransformasi data mentah atau data awal. Dari grafik histogram yang mencentang ke kiri maka, data mentah ditransformasi ke dalam bentuk akar kuadrat (SQRT) dari masing-masing data yang akan diuji (Ghozali, 2006).

Setelah dilakukan transformasi dengan SQRT, maka hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada gambar 4.2, 4.3, dan tabel 4.7.

Gambar 4.2

## Uji Normalitas Setelah Transformasi



**Gambar 4.3****Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

Dari grafik histogram (gambar 4.2) tampak bahwa residual terdistribusi secara normal dan berbentuk simetri, tidak menceng ke kanan atau ke kiri. Pada grafik normal plot (gambar 4.3) terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, dengan penyebaran mengikuti arah garis diagonal yang berarti bahwa residual terdistribusi secara normal.

**Tabel 4.7***Uji Kolmogorov – Smirnov Setelah Transformasi*

		<b>Unstandardized Residual</b>
<b>N</b>		198
<b>Normal Parameter</b>	<i>Mean</i>	0.000000
	<i>Std. Deviation</i>	0.14095582
<b>Kolmogorov - Smirnov Z</b>		0.835
<b>Asymp. Sig (2-tailed)</b>		0.488

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.835 dan tidak signifikan pada 0.05. Tingkat signifikansi  $0.488 >$  dari 0.05, maka nilai residual terdistribusi secara normal.

#### 4.2.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dimaksudkan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Uji multikolonieritas dilakukan dengan menganalisa korelasi antar variabel independen pada nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dalam *collinearity statistics* (Ghozali, 2006). Jika hasil uji nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% (Ghozali, 2006). Selanjutnya dengan melihat nilai VIF, jika tidak terdapat nilai VIF yang lebih dari 10 menunjukkan bahwa antar variabel independen dalam model regresi tidak terdapat multikolonieritas. Hasil uji multikolonieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8.

**Tabel 4.8**

#### Uji Multikolonieritas

	<i>Tolerance</i>	VIF
<b>SqrtProp</b>	0.997	1.003
<b>SqrtLeverage</b>	0.990	1.010
<b>SqrtSalesgrowht</b>	0.989	1.011
<b>SqrtAge</b>	0.998	1.002

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 4.8 diatas hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Selain itu hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) juga menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam model penelitian ini.

#### 4.2.3.3 Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, digunakan uji *Durbin-Watson* (DW Test). Hasil uji Durbin Watson terlihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.9**  
**Uji Durbin Watson**

N	K	DW	Du	Dl
198	4	1.813	1.788	1.679

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2009

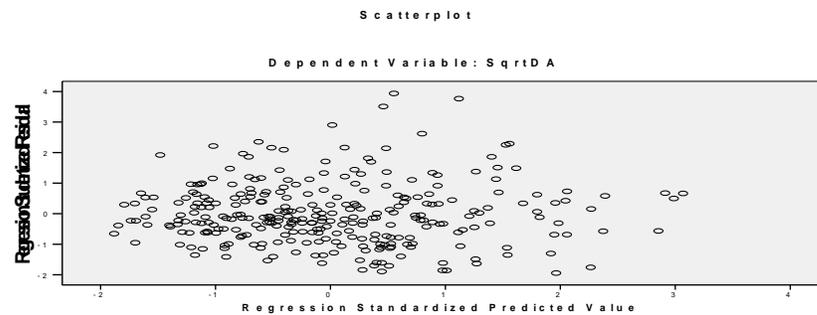
Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam uji *Durbin Watson*(DW) adalah membandingkan nilai DW dengan nilai tabel. Uji DW dalam penelitian ini menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel ( $n = 198$ ) dan jumlah variabel independen ( $k=4$ ) sehingga dapat dilihat pada tabel *Durbin Watson* (DW), dl 1.679 dan du 1.788. Hasil dari output SPSS nilai *Durbin Watson* (DW) menunjukkan bahwa  $du < DW < 4 - du$  yaitu  $1.788 < 1.813 < 2.212$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.

#### 4.2.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang pertama yaitu menggunakan uji *scatterplot*.

**Gambar 4.4**  
**Uji Heteroskedastisitas**



Uji yang kedua menggunakan uji *glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen dengan tingkat kepercayaan dibawah 5%, berarti ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Hasil uji *Glejser* model regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini.

**Tabel 4.10**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Keterangan	t	Sig
Constant	2.921	0.004
SqrtProp	-1.915	0.057
SqrtLev	1.880	0.062
SqrtSalesgrowht	-0.126	0.900
SqrtAge	-2.022	0.045

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2009

Dari grafik plot terlihat titik titik menyebar secara acak, sekilas tampak bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. Namun demikian, dilihat dari hasil perhitungan heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser* pada tabel 4.10 mengindikasikan bahwa terdapat gejala heteroskedastisitas karena ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen pada tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu perlu diperbaiki dahulu agar terbebas dari heteroskedastisitas.

Perbaikan yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan regresi *Weighted Least Square* (WLS). Regresi WLS akan memperbaiki variabel independen yang terkena heteroskedastisitas dengan cara memberikan bobot terhadap persamaan regresi. Jika data menyebabkan variabel dependen memiliki varians yang besar terhadap variabel independen maka akan dikurangi. Sebaliknya, jika data menyebabkan variabel dependen memiliki varians yang kecil terhadap variabel independen maka akan ditambahi ketika menghitung koefisien regresinya (Garson, 2008).

### **4.3 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka perlu uji *goodness of fit*.

#### **4.3.1 Pengujian *Goodness Of Fit***

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit* nya. Secara statistik dapat diukur dari Adjusted  $R^2$ , nilai statistik F, dan nilai statistik t. Pengujian hipotesis diuraikan dengan menggunakan uji F dan uji t.

#### 4.3.1.1 Uji Signifikansi (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model dapat menjadi variabel penjelas atau prediktor. Pada dasarnya nilai F diturunkan dari tabel *ANOVA (Analysis of Variance)*.

**Tabel 4.11**

#### Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig
Regression	8.124	5	1.625	9.751	0.000
Residual	31.991	192	0.162		
Total	40.114	197			

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 4.11 diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 9.751 dengan tingkat signifikan 0.000, hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dapat menjadi penjelas variabel dependen. Hal ini berarti bahwa manajemen laba (DA) dapat dijelaskan oleh variabel proporsi (Prop), jabatan rangkap (*busy*), sebagai variabel independen serta *leverage (Lev)*, *age*, *salesgrowht* sebagai variabel kontrol.

#### 4.3.1.2 Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya manajemen laba yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Berdasarkan pada tabel 4.12, menunjukkan bahwa koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 18.2%. Hal ini berarti bahwa proporsi komisaris independen, komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain, *leverage*, *salesgrowht* dan usia

perusahaan mampu mempengaruhi manajemen laba sebesar 18.2%. Sisanya sebesar 81.8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

**Tabel 4.12**

**Koefisien Determinasi**

<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std Error of the Estimate</b>
0.450	0.203	0.182	0.40819

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2009

**4.3.1.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)**

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi berganda diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.13**

**Ringkasan Hasil Persamaan Regresi Berganda**

	<b>t</b>	<b>Sig</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Constant</b>	5.506	0.000	
<b>SqrtProp</b>	-4.413	<b>0.000*</b>	<b>Signifikan</b>
<b>Busy</b>	5.300	<b>0.000*</b>	<b>Signifikan</b>
<b>SqrtLeverage</b>	0.805	0.422	<b>Tidak Signifikan</b>
<b>SqrtSalesgrowht</b>	0.229	0.819	<b>Tidak Signifikan</b>
<b>SqrtAge</b>	-1.757	0.081	<b>Tidak Signifikan</b>

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2009

\*: tingkat signifikansi 5%

Dua variabel independen yaitu proporsi komisaris independen dan jabatan rangkap (*busy*) keduanya signifikan, hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi

untuk variabel proporsi sebesar 0.000 dan variabel *busy* 0.000. Tiga variabel kontrol yaitu *leverage*, *salesgrowht*, dan *age* tidak signifikan, hal ini dapat terlihat dari nilai signifikansi variabel *leverage* sebesar 0.422, variabel *salesgrowht* sebesar 0.819, sedangkan variabel *age* sebesar 0.081.

#### **4.3.2 Pengujian Hipotesis**

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan *goodness of fit*, maka tahap selanjutnya yaitu pengujian hipotesis.

##### **4.3.2.1 Pengujian Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap tingkat manajemen laba. Pengujian hipotesis ini menggunakan persamaan regresi berganda yang telah dirangkum pada tabel 4.13. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar -4.413 dengan signifikansi 0.000. Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.

##### **4.3.2.2 Pengujian Pengaruh Komisaris Independen yang Merangkap Jabatan pada Perusahaan lain terhadap Tingkat Manajemen Laba**

Hipotesis kedua yang diajukan adalah pengaruh komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain terhadap tingkat manajemen laba. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain berpengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba serta seberapa kuat pengaruh tersebut adalah regresi berganda.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai t hitung sebesar 5.300, dengan signifikansi 0,000. Dengan hasil signifikansi jauh dibawah 0.05, maka membuktikan bahwa komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain berpengaruh terhadap manajemen laba, diterima.

#### 4.3.2.3 Pengujian Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah diberlakukannya Peraturan

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah terdapat perbedaan praktik manajemen laba sebelum dan setelah diberlakukan Peraturan Nomor I- A tahun 2000. Untuk menguji hipotesis ini digunakan uji *paired samples test*. Hasil dari uji tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini

**Tabel 4.14**

#### Hasil Uji Paired Samples Test

	<b>t</b>	<b>df</b>	<b>sig</b>	<b>Hasil</b>
<b>Pair Sebelum dan Sesudah</b>	<b>18.809</b>	<b>32</b>	<b>0.000</b>	<b>Diterima</b>

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2009

**Tabel 4.15**

#### Nilai Rata-Rata Manajemen Laba

<b>Keterangan</b>	<b>Mean</b>	<b>N</b>	<b>Std Deviation</b>	<b>Std Error Mean</b>
Sesudah peraturan	2.2784939	33	0.57292560	0.09973354
Sebelum Peraturan	0.3802945	33	0.14532399	0.02529766

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, terlihat uji *paired samples test* memberikan nilai t sebesar 18.809 dan signifikansi sebesar 0.000. Dengan hasil signifikansi jauh dibawah 0.025 maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan praktik manajemen laba sebelum dan setelah diberlakukan Peraturan Nomor I- A tahun 2000, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Dapat dilihat pula bahwa nilai rata-rata manajemen laba sesudah diberlakukannya peraturan sebesar 2.278 dimana, lebih tinggi daripada nilai rata-rata sebelum diberlakukannya peraturan yaitu sebesar 0.380.

#### **4.3.2.4 Pengujian Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan serta Usia Perusahaan terhadap Tingkat Manajemen Laba**

Dalam penelitian ini *leverage* merupakan variabel kontrol, hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terlihat dari nilai t hitung 0.805 dan tingkat signifikansi sebesar 0.422, jauh diatas 0.05.

Variabel kontrol yang kedua yaitu pertumbuhan perusahaan (*salesgrowht*). Berdasarkan hasil pengujian, dapat dilihat nilai t hitung sebesar 0.229 dengan signifikansi 0.819. Hasil ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian terhadap variabel kontrol ketiga yaitu usia perusahaan (*age*) menunjukkan bahwa usia perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar -1.757 dan tingkat signifikansi 0.081.

### **4.3.3 Pembahasan**

#### **4.3.3.1 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bukti bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen, semakin kecil manajemen laba. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki komisaris independen lebih banyak jumlahnya akan memiliki tingkat pengawasan yang semakin bagus sehingga akan dapat meminimalisir kemungkinan manajer melakukan manajemen laba.

Dari data masing-masing perusahaan dapat dilihat pula bahwa semakin besar proporsi komisaris independen, semakin mengurangi manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari data pada lampiran. Sebagai contoh PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk (SULI), pada tahun 1999 dan tahun 2000 proporsi komisaris independen 0, dengan tingkat manajemen laba 0.18300 dan 0.15636, sedangkan ketika tahun 2001- 2007 proporsi komisaris independen naik menjadi 63%, tingkat manajemen laba turun menjadi 0.0646, 0.0395, 0.09461, dan seterusnya. Contoh lain dapat dilihat pada PT Kimia Farma Tbk (KAEF), tahun 2004 dan tahun 2005, proporsi komisaris independen adalah 71%, dengan tingkat manajemen laba 0.10787 dan 0.0464, sedangkan pada tahun 2006 dan 2007, proporsi komisaris independen naik menjadi 77%, kenaikan ini menyebabkan manajemen laba turun menjadi 0.0232 dan 0.0108.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Beasley (1996), Peasnell et al. (1998), Xie et al. (2003), Kao dan Chen (2004), Chen *et al.* (2005), Wedari (2004), Wilopo (2004), Nasution dan Setyawan (2007), yang membuktikan

bahwa proporsi komisaris independen, berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun demikian penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Lai (2005), Boediono (2005), Veronika dan Utama (2005), Ujiyantho (2007) yang menemukan bukti bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Sarkar *et al.* (2006), Nuryaman (2008) menyimpulkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung pemaparan yang telah ada bahwa komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta *good corporate governance*. Pengawasan komisaris independen yang efektif akan mengurangi masalah agensi yang timbul. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen akan menjadikan manajer atau agen berhati-hati dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga akan tercipta iklim yang lebih objektif, yang mendorong terwujudnya *good corporate governance*. Dengan terwujudnya *good corporate governance* akan menjamin tercapainya kesetaraan (*fairness*) berbagai kepentingan baik manajer, *principal* maupun *stakeholders* lainnya sehingga permasalahan *agency* dapat diminimalisir atau bahkan dapat diatasi.

#### **4.3.3.2 Pengaruh Komisaris Independen yang Merangkap Jabatan (*Busy*) pada Perusahaan Lain terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin banyak komisaris independen merangkap jabatan akan semakin meningkatkan manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain cenderung kurang efektif dalam melakukan pengawasan sehingga mendorong manajer

melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sarkar *et al.* (2006) yang menunjukkan bahwa komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan data masing-masing perusahaan pada lampiran terlihat pula bahwa komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain akan meningkatkan manajemen laba. Sebagai contoh PT Daya Sakti Unggul Tbk (DSUC), pada tahun 1999-2004, komisaris independen tidak merangkap jabatan pada perusahaan lain (0), tingkat manajemen laba sebesar 0.02956, 0.27038, 0.0771, 0.0749, 0.00972, 0.03054, sedangkan pada tahun 2005-2007, komisaris independen merangkap jabatan pada perusahaan lain (1), terlihat tingkat manajemen laba juga naik menjadi 0.1114, 0.0204, 0.4370. Contoh lain terlihat pula pada PT Trias sentosa Tbk (TRST), tahun 1999-2001 komisaris independen merangkap jabatan pada perusahaan lain (1), dengan tingkat manajemen laba sebesar 0.23817, 0.15979, 0.4039, sedangkan tahun 2002-2007 komisaris independen tidak merangkap jabatan pada perusahaan lain (0), terlihat bahwa manajemen laba turun menjadi 0.0740, 0.12621, 0.00112, 0.0674, 0.0415, 0.0997.

Berkaitan dengan fungsi pengawasan, komisaris independen yang tidak merangkap jabatan pada perusahaan lain, konsentrasi hanya terpusat pada satu perusahaan sehingga akan lebih efektif dalam menjalankan fungsi monitoring. Efektifnya fungsi monitoring akan mendorong terwujudnya *good corporate governance* sehingga masalah *agency* yang timbul antara manajer dan agen akan terminimalisir.

#### 4.3.3.3 Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Peraturan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan manajemen laba sebelum diberlakukan peraturan dan sesudah diberlakukannya peraturan. Berdasarkan pengujian tiap tahunnya dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan signifikan manajemen laba tahun 1999 dengan tahun 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, serta tahun 2007, sedangkan untuk tahun 1999 dengan tahun 2000 dan 2006 tidak terdapat perbedaan yang signifikan (tabel 4.16). Hasil pengujian hipotesis secara keseluruhan berlawanan dengan penelitian Lai (2005), yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan praktek manajemen laba sebelum diberlakukan peraturan dan sesudah diberlakukannya peraturan.

**Tabel 4.16**

#### Hasil Uji Paired Samples Test Per Tahun

Tahun	t	df	sig	Keterangan
1999-2000	-0.447	32	0.658	Tidak Signifikan
1999-2001	-2.813	32	0.008	Signifikan
1999-2002	3.385	32	0.002	Signifikan
1999-2003	4.970	32	0.000	Signifikan
1999-2004	2.626	32	0.013	Signifikan
1999-2005	3.534	32	0.001	Signifikan
1999-2006	1.935	32	0.062	Tidak Signifikan
1999-2007	3.128	32	0.004	Signifikan

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2009

Perbedaan signifikan sebelum diberlakukannya peraturan dan sesudah diberlakukannya peraturan dari hasil uji hipotesis jika dilihat pada nilai rata-ratanya, ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan. Harapannya bahwa dengan diberlakukannya peraturan, perusahaan akan memiliki komisaris independen sesuai

dengan peraturan yang ditetapkan yang akan melakukan fungsi monitoring sehingga akan semakin mengurangi manajemen laba. Pada hasil pengujian hipotesis ini ternyata nilai rata-rata sesudah diberlakukannya peraturan lebih besar dari sebelum diberlakukannya peraturan.

Dari hasil pengujian *paired samples test* diperoleh nilai rata-rata manajemen laba setelah diberlakukannya peraturan sebesar 2.2784939, dimana jauh lebih besar dari nilai rata-rata sebelum diberlakukan peraturan yaitu sebesar 0.3802945. Jika dilihat dari perhitungan pertahunnya (tabel 4.17) maka akan terlihat bahwa nilai rata-rata manajemen laba setelah diberlakukannya peraturan yang lebih besar dari nilai rata-rata manajemen laba sebelum diberlakukannya peraturan terjadi pada tahun 2000 dan 2001. Dari kasus ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab nilai rata-rata manajemen laba setelah diberlakukannya peraturan masih lebih besar daripada sebelum diberlakukannya peraturan yaitu dikarenakan tahun 2000 hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan manajemen laba yang signifikan. Selain itu, tahun 2000 dan tahun 2001 adalah tahun awal diberlakukannya Peraturan Nomor I-A tahun 2000 sehingga peraturan tersebut belum berlaku efektif. Hal ini dapat dilihat pula dari tabel 4.17.

**Tabel 4.17**

**NILAI RATA-RATA MANAJEMEN LABA (DA) DAN PROPORSI  
KOMISARIS INDEPENDEN (Prop)**

<b>Tahun</b>	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
<b>DA</b>	0.3803	0.4016	0.4988	0.2643	0.2429	0.2852	0.2415	0.3123	0.2558
<b>Prop</b>	0.13	0.16	0.32	0.33	0.35	0.36	0.37	0.36	0.36

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2009

Pada tabel 4.16 terlihat bahwa pada tahun 2000 tidak terdapat perbedaan manajemen laba sebelum diberlakukan peraturan dan setelah diberlakukan peraturan. Hal ini juga didukung oleh data pada tabel 4.17 terlihat bahwa proporsi komisaris independen tahun 2000 sebesar 16% yang berarti belum sesuai dengan peraturan yang diberlakukan. Oleh karena itu dapat dibenarkan bahwa tahun 2000 tidak terdapat perbedaan yang signifikan manajemen laba dengan tahun sebelum diberlakukan peraturan sehingga manajemen laba pada tahun 2000 masih tinggi. Adapun proporsi komisaris independen tahun 2001 sebesar 32%, proporsi ini sudah memenuhi persyaratan, akan tetapi karena merupakan tahun awal penerapan peraturan, maka besar kemungkinan peraturan tersebut belum berjalan efektif.

Hal ini didukung oleh pendapat Farida (2004) yang menyatakan bahwa ada beberapa bentuk mengenai daya laku dan daya ikat suatu peraturan perundang-undangan. *Pertama*, suatu peraturan perundang-undangan langsung memiliki daya laku dan daya ikat setelah diundangkan. *Kedua*, daya ikat suatu peraturan perundang-undangan terjadi beberapa waktu setelah terjadi daya laku. *Ketiga*, daya laku dan daya ikat suatu peraturan perundang-undangan bisa berlaku surut dari tanggal pengundangan.

Berkaitan dengan belum efektifnya pemberlakuan Peraturan Nomor I- A pada tahun 2000 dan 2001, dapat dimasukkan dalam kategori kedua bahwa peraturan memiliki daya ikat beberapa waktu setelah peraturan diberlakukan sehingga dapat dibenarkan bahwa di tahun awal diberlakukannya peraturan, akan besar kemungkinan peraturan tersebut belum memiliki daya ikat atau belum efektif.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen akan semakin mengurangi manajemen laba.
2. Komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin sibuk atau semakin banyak jabatan yang dipegang komisaris independen akan dapat mendorong terjadinya manajemen laba.
3. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan praktik manajemen laba sebelum peraturan diberlakukan dan setelah peraturan diberlakukan.

#### 5.2 Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah pada nilai *adjusted R Square* yang rendah yaitu sebesar 18.2%. Hal ini berarti bahwa masih ada faktor lain yang lebih besar yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

### 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis serta keterbatasan penelitian ini, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti berikutnya disarankan menambah variabel lain yang berkaitan erat dengan fungsi pengawasan dan manajemen laba, sebagai contoh komite audit.
2. Bagi perusahaan, diharapkan agar terus memperhatikan proporsi komisaris independen, jabatan rangkap yang dipegang komisaris independen, serta menerapkan peraturan yang telah ditetapkan pemerintah agar dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba sehingga akan terwujud *good corporate governance*.

### 5.4 Implikasi

#### 5.4.1 Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berimplikasi pada pengembangan teori akuntansi keuangan mengenai *agency theory* dan tata kelola perusahaan yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik dewan komisaris yaitu proporsi komisaris independen akan menurunkan manajemen laba, sedangkan komisaris independen yang memiliki jabatan rangkap akan menaikkan manajemen laba serta terdapat perbedaan manajemen laba sebelum diberlakukan peraturan dan setelah diberlakukan peraturan. Dengan demikian hasil penelitian ini berimplikasi untuk mendorong arah riset akuntansi keuangan dan tata kelola perusahaan yang baik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai variabel lain yang berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga akan dapat mengatasi masalah *agency* dan akan terwujud *good corporate governance*.

#### **5.4.2 Implikasi Praktik**

Bagi regulator penelitian ini berimplikasi pada tinjauan terhadap efektifitas pemberlakuan peraturan. Bagi perusahaan, penelitian ini berimplikasi untuk mendorong perusahaan mentaati peraturan yang diberlakukan oleh regulator sehingga akan mendorong terwujudnya tata kelola perusahaan yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beasley, M. 1996. "An Empirical Analysis of Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud." *The Accounting Review*, Vol 71, No. 4, pp.443-465.
- Belkoui dan Ahmed R. 2000. *Accounting theory*, 4<sup>th</sup> Edition, Thomson Learning.
- Boediono, G. 2005. "Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur." *Symposium Nasional Akuntansi VII*, Solo,15-16 September 2005.
- Cahyonowati, N. 2006. "The Effect of Firm Size, Leverage and Firm Growth on Earning Management with Auditor's Industry Expertise as a Moderating Variable (Empirical Evidence from the Jakarta Stock Exchange)." *Tesis S2. Tidak Dipublikasikan*. Magister Sains Akuntansi, UNDIP.
- Chen, Gongmeng, Firth, M, Gao, D.N, Rui, O.M. 2005. "Ownership Structure, Corporate Governance, and Fraud: Evidence from Cina." *Journal of Corporate Finance*, Vol 12, pp. 424-448.
- Chtourou,S.M, Bedard,J, Courteau, L. 2001. "*Corporate Governance and Earnings Management*." <http://www.ssrn.com>. pp.1-38.
- Cornett, S.M, Marcus, Saunders dan Tehranian. 2006. "Earning Management, Corporate Governance, and True Financial Performance." <http://papers.ssrn.com/>. pp.1-28.
- Dechow, Patricia, M, Sloan, R.G, Sweeney, A.P. 1995. "Detecting Earning Management." *The Accounting Review*, Vol 70, No. 2, pp.193-225.
- Eisenhardt, K.M. 1989." Agency Theory: An Assesment and Review." *Academic of Management Review*, Vol 14. pp. 433-438.
- Fama, E. 1980." Agency Problem and The Theory of The Firm." *Journal of Political Economy*, Vol 18, pp. 113-135.
- Fama, E and Jensen, M. 1983." Separation of Ownership and Control." *Journal of Law and Economics*, Vol 26, pp. 85-112.
- Farida, M., 2004. "Ilmu Perundang-Undangan: Dasar dan Pembentukannya." *Suara Merdeka*, 28 Mei 2004.
- Fidyati,N. 2004. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Seasoned Equity Offering." *Jurnal Ekonomi Manajemen & Akuntansi*, Vol 2, No 1, pp.55-67.

- Fisher, M, dan Rosenzweigh, K. 1995. "Attitudes of Students and accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management." *Journal of Business Ethics*, Vol 14, No. 6, pp.433-444.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2003. *Indonesia Company Law*. <http://www.fcgi.org.id>.
- Garson, David G., <http://faculty.chass.ncsu.edu/garson/PA765/wls.htm>, 2008.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP.
- Gunarsih, T dan Hartadi, B. 2002. "Pengaruh Pengungkapan Pengangkatan Komisaris Independen Terhadap Return Saham di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi*, Vol 2, No. 2, hal. 104-120.
- Halim, J, Meiden, C, dan Tobing, R.L. 2005. "Pengaruh Manajemen laba pada tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk dalam Indeks LQ-45." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-26 September 2005.
- Healy, P. 1985. "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions". *Journal of Accounting and Economics*. Vol 7, pp. 85-107.
- Healy, P.M. dan Wahlen, J. 1999. "A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting." *Accounting Horizons*, Vol 13, No. 4, pp. 365-383.
- Hermawan, D dan Sulistyanto, S. 2005. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earning Management." *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol 3, No. 6, hal. 102-125.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Inten, Meutia. 2004. "Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 7, No. 3, hal. 333-350.
- Jensen, M.C. dan Meckling, W.H. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, Vol 3. pp. 1-77.
- Kao, L., Chen, A. 2004. "The Effects of Board Characteristics on Earnings Management." *Corporate Ownership and Control*, Vol 1, Issue 3, pp. 101-105.

- Klein. 2002. "Audit Committee, Board Of Director Characteristics and Earnings Management." *Journal of Accounting and Economics*, Vol 33, No.3, pp. 375-400.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2004. *Pedoman Tentang Komisaris Independen..* <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>.
- Kusuma, H dan Susanto, E. 2004. "Efektifitas Mekanisme Bonding : Kasus Perusahaan-Perusahaan yang dikontrol Komisaris Independen." *Jurnal Akuntansi Auditing Indonesia*, Vol 8, No. 1, hal. 104-115.
- Lai, L.H. 2005. "Are Independent Directors Effective in Lowering Earnings Management in China." *A Dissertation*. Texas A & M University. pp. 1-85.
- Nasution, M dan Setiawan, D . 2007. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar, 26-28 Juli 2007.
- Nuryaman. 2008. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba." *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak, 23-24 Juli 2008.
- Peasnell, K.V, P.F. Pope, dan Young, S. 1998. "Outside Directors, Board Effectiveness and Earnings Management." *Working Paper*, Lancaster University, UK. pp. 1-28.
- Sarkar, J, S. Subrata, Sen, K. 2006. "Board of Directors and opportunistic earning Management: Evidence from India." *Working Paper*. Indira Gandhi Institute of Development Research and Lubin Scholl of Business Pace University. USA. pp. 1-37.
- Scott, W.R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second edition. Canada: Prentice Hall.
- Setiawati, L. 2001. "Rekayasa Akrual untuk Meminimalkan Pajak." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol 5, No. 4, hal. 112-115.
- Sloan, Holthausen, R., Larcker. 1995. "Annual Bonus Schemes and The Manipulation of Earning." *Journal of Accounting and Economics*, Vol 19, pp. 120-145.
- Sloan, R. 1996. "Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows About Future Earnings." *Accounting Review*, Vol 71, No. 3, pp. 289-315.

- Solikah, Badingatus. 2007. "Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern." *Skripsi. Tidak Dipublikasikan*. UNES.
- Surifah. 2001. "Study tentang Indikasi Unsur Manajemen Laba pada Laporan keuangan Perusahaan Publik di Indonesia." *Jurnal Akuntansi Auditing Indonesia*, Vol 5, No. 1. hal. 115-130.
- Sutojo, S., Aldridge, E.J. 2005. *Good Corporate Governance*. PT Damar Mulia Pustaka. Jakarta.
- Ujiyantho, M.A. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan." *Tesis S2. Tidak Dipublikasikan*. Magister Sains Akuntansi UNDIP.
- Veronika dan Bachtiar, Y. 2004. "Good Corporate Governance Information Asymetry and Earnings Management." *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar, 2 -3 Desember 2004.
- Veronica, S., dan Utama, S. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek corporate Governance terhadap Earning Management." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September 2005.
- Wedari, L.K. 2005. "Analisis Pengaruh proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September 2005.
- Wibisono, H. 2004. "Pengaruh Earnings Management Terhadap Kinerja Di Seputar SEO." *Tesis S2. Tidak Dipublikasikan*. Magister Sains Akuntansi UNDIP.
- Widyaningdyah, A.U. 2001. "Analisis Faktor- Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earning Management pada Perusahaan Go Publik di Indonesia." *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol 3, No. 2, hal. 89-101.
- Wilopo. 2004. "The Analysis of Relationship of Independent Board of Directors, Audit Committee, Corporate Performance, and Discretionary Accruals." *Ventura*, Vol 7, No. 1, hal. 1-25.
- Wulandari, N. 2005. "Pengaruh Inikator Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia." *Tesis S2. Tidak Dipublikasikan*. Magister Sains Akuntansi UNDIP.
- Xie, Biao, Davidson, W.N, dan Dadalt, P.J. 2003. "Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee." *Journal of Corporate Finance*, Vol 9, pp. 1-32.

## Lampiran 1

## DATA PERUSAHAAN SAMPEL

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE	KELOMPOK INDUSTRI
1	PT Ades Water Indonesia Tbk	ADES	Food and Beverages
2	PT Davomas Abadi Tbk	DAVO	Food and Beverages
3	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA	Food and Beverages
4	PT . Fast Food Indonesia Tbk	FAST	Food and Beverages
5	PT Indofood Sukses Makmur	INDF	Food and Beverages
6	PT. Mayora Indan Tbk	MYOR	Food and Beverages
7	PT. Ultra Jaya Milk Tbk	ULTJ	Food and Beverages
8	PT. Eratex Djaja Tbk	ERTX	Textile Mill Products
9	PT. Pansia Filament Inti Tbk	PDFI	Textile Mill Products
10	PT. Ever Shine Textile Industry Tbk	ESTI	Apparel and Other Textile Products
11	PT. Indorama Syntetics Tbk	INDR	Apparel and Other Textile Products
12	PT. Karwell Indonesia Tbk	KARW	Apparel and Other Textile Products
13	PT. Ricky Putra Glabalindo Tbk	RICY	Apparel and Other Textile Products
14	PT. Barito Pasific Timber Tbk	BRPT	Lumber and Wood Products
15	PT. Daya Sakti Unggul Co Tbk	DSUC	Lumber and Wood Products
16	PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk	SULI	Lumber and Wood Products
17	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	Paper and Allied Product
18	PT. Suparma Tbk	SPMA	Paper and Allied Product
19	PT. AKR Corporindo Tbk	AKRA	Chemical
20	PT. Unggul indah Cahaya Tbk	UNIC	Chemical
21	PT. Berlina Tbk	BRNA	Plastics and Glass Product
22	PT. Dynaplast Tbk	DYNA	Plastics and Glass Product
23	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST	Plastics and Glass Product
24	PT. Indocement Tunggal Prakarsa	INTP	Cement
25	PT. Kedaung Indah Can Tbk	KICI	Stone, Clay, Glass and Concrete Product
26	PT. Arwana Citramulia Tbk	ARNA	Stone, Clay, Glass and Concrete Product
27	PT. Intikeramik Alamasri Tbk	IKAI	Fabricated Metal Product
28	PT. GT Kabel Indonesia Tbk	KBLI	Cables
29	PT. United Tractors Tbk	UNTR	Automotive and allied Product
30	PT. Modern Photo Film Company	MDRN	Photographic Equipment
31	PT. Perdana Bangun Pustaka Tbk	KONI	Photographic Equipment
32	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF	Pharmaceuticals
33	PT. Kimia Farma Tbk	KAEF	Pharmaceuticals

## Lampiran 2

## PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN (SETELAH TRANSFORMASI)

NO	KODE	TAHUN								
		1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1	ADES	0.45	0.45	0.45	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57
2	DAVO	0.00	0.00	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57
3	DLTA	0.00	0.00	0.45	0.45	0.45	0.45	0.63	0.63	0.63
4	FAST	0.50	0.50	0.45	0.45	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57
5	INDF	0.66	0.66	0.63	0.63	0.63	0.63	0.55	0.55	0.55
6	MYOR	0.00	0.00	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57
7	ULTJ	0.00	0.00	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57
8	ERTX	0.45	0.45	0.45	0.45	0.63	0.63	0.57	0.57	0.57
9	PDFI	0.00	0.00	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57
10	ESTI	0.00	0.50	0.71	0.71	0.71	0.71	0.71	0.71	0.71
11	INDR	0.50	0.71	0.63	0.63	0.57	0.57	0.63	0.63	0.63
12	KARW	0.00	0.50	0.50	0.45	0.77	0.77	0.71	0.50	0.50
13	RICY	0.00	0.00	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57
14	BRPT	0.00	0.00	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57
15	DSUC	0.00	0.00	0.50	0.57	0.50	0.50	0.50	0.50	0.57
16	SULI	0.00	0.00	0.63	0.63	0.63	0.63	0.63	0.63	0.63
17	FASW	0.00	0.00	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57
18	SPMA	0.00	0.00	0.50	0.50	0.50	0.50	0.45	0.45	0.45
19	AKRA	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.63	0.63	0.63
20	UNIC	0.45	0.45	0.63	0.63	0.63	0.63	0.63	0.63	0.63
21	BRNA	0.57	0.57	0.57	0.57	0.63	0.63	0.63	0.63	0.63
22	DYNA	0.50	0.45	0.50	0.50	0.50	0.50	0.50	0.50	0.50
23	TRST	0.00	0.00	0.57	0.57	0.57	0.63	0.63	0.63	0.63
24	INTP	0.50	0.50	0.57	0.63	0.63	0.66	0.66	0.57	0.57
25	KICI	0.45	0.57	0.50	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57
26	ARNA	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.71	0.71	0.63	0.63
27	IKAI	0.00	0.00	0.71	0.71	0.71	0.71	0.71	0.71	0.71
28	KBLI	0.45	0.45	0.45	0.45	0.45	0.45	0.63	0.63	0.63
29	UNTR	0.57	0.57	0.71	0.71	0.71	0.66	0.66	0.57	0.62
30	MDRN	0.00	0.00	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57
31	KONI	0.00	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57
32	KLBF	0.45	0.45	0.57	0.57	0.57	0.57	0.63	0.63	0.63
33	KAEF	0.45	0.45	0.57	0.57	0.57	0.71	0.71	0.77	0.77

## Lampiran 3

## DATA KOMISARIS INDEPENDEN YANG MEMILIKI JABATAN RANGKAP

NO	KODE	TAHUN								
		1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1	ADES	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	DAVO	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	DLTA	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	FAST	0	0	0	0	0	1	1	1	1
5	INDF	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	MYOR	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	ULTJ	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	ERTX	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	PDFI	0	0	0	0	0	1	1	0	0
10	ESTI	1	1	1	0	0	0	0	0	0
11	INDR	0	0	0	1	1	1	1	1	1
12	KARW	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	RICY	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	BRPT	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	DSUC	0	0	0	0	0	0	1	1	1
16	SULI	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	FASW	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	SPMA	1	1	1	1	0	0	0	0	0
19	AKRA	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	UNIC	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21	BRNA	0	0	0	0	0	0	0	0	0
22	DYNA	0	0	0	0	0	0	0	0	0
23	TRST	1	1	1	0	0	0	0	0	0
24	INTP	1	1	1	1	1	1	1	1	1
25	KICI	0	0	0	0	0	0	0	0	0
26	ARNA	0	0	0	0	0	0	0	0	0
27	IKAI	1	1	1	0	0	0	0	1	1
28	KBLI	0	0	0	0	0	0	0	0	0
29	UNTR	1	1	1	1	1	1	0	0	0
30	MDRN	0	0	0	0	0	0	0	0	0
31	KONI	1	1	1	1	1	1	1	1	1
32	KLBF	0	0	0	0	0	0	0	0	0
33	KAEF	0	0	1	1	1	1	0	0	0

## Lampiran 4

## DATA LEVERAGE SETELAH TRANSFORMASI

NO	KODE	TAHUN								
		1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1	ADES	1.02	0.77	0.79	0.76	0.73	0.91	1.19	1.39	0.79
2	DAVO	0.93	1.05	0.62	0.61	0.58	0.75	0.74	0.80	0.83
3	DLTA	0.62	0.66	0.51	0.45	0.45	0.47	0.49	0.49	0.47
4	FAST	0.73	0.75	0.72	0.66	0.64	0.63	0.54	0.56	0.55
5	INDF	0.88	0.87	0.85	0.84	0.83	0.82	0.79	0.81	0.82
6	MYOR	0.72	0.74	0.73	0.66	0.61	0.46	0.62	0.60	0.64
7	ULTJ	0.59	0.57	0.69	0.69	0.71	0.62	0.59	0.59	0.62
8	ERTX	0.90	0.93	0.92	0.90	0.95	1.00	1.02	1.03	1.04
9	PDFI	0.89	0.95	0.95	0.93	0.94	0.92	0.95	0.85	0.89
10	ESTI	0.79	0.74	0.69	0.65	0.61	0.60	0.66	0.68	0.71
11	INDR	0.77	0.74	0.77	0.76	0.75	0.75	0.76	0.77	0.79
12	KARW	0.82	0.88	0.92	0.93	0.95	0.96	0.96	1.02	1.03
13	RICY	0.81	0.91	0.97	0.97	0.96	0.51	0.62	0.66	0.64
14	BRPT	0.87	0.97	1.08	0.91	1.06	1.08	0.73	0.62	0.57
15	DSUC	0.81	0.85	0.89	0.85	0.89	0.90	0.96	0.99	1.10
16	SULI	0.84	0.94	1.04	1.09	1.16	0.98	0.91	0.84	0.82
17	FASW	0.87	0.89	0.84	0.79	0.77	0.77	0.79	0.81	0.81
18	SPMA	0.69	0.81	1.29	0.89	0.89	0.92	0.83	0.82	0.74
19	AKRA	1.15	1.32	0.62	0.54	0.64	0.63	0.65	0.69	0.75
20	UNIC	0.85	0.82	0.80	0.75	0.78	0.77	0.73	0.76	0.72
21	BRNA	0.57	0.64	0.69	0.62	0.65	0.77	0.77	0.77	0.73
22	DYNA	0.58	0.68	0.69	0.59	0.67	0.73	0.75	0.76	0.75
23	TRST	0.90	0.97	0.86	0.75	0.66	0.71	0.73	0.72	0.73
24	INTP	0.92	0.95	0.88	0.82	0.74	0.72	0.87	0.84	0.83
25	KICI	0.62	0.65	0.62	0.61	0.61	0.60	0.72	0.77	0.79
26	ARNA	0.96	0.87	0.84	0.73	0.69	0.71	0.92	0.83	0.75
27	IKAI	0.30	0.45	0.39	0.92	0.93	0.93	0.87	0.83	0.81
28	KBLI	0.98	1.22	1.35	0.87	0.89	1.02	0.89	0.91	0.90
29	UNTR	0.93	0.95	0.93	0.89	0.86	0.73	0.78	0.77	0.74
30	MDRN	0.85	0.89	0.89	0.88	0.89	0.92	0.93	0.80	0.81
31	KONI	0.64	0.72	0.72	0.77	0.77	0.81	0.82	0.82	0.83
32	KLBF	0.94	0.94	0.94	0.82	0.76	0.71	0.47	0.91	0.78
33	KAEF	0.81	0.66	0.62	0.59	0.67	0.56	0.53	0.56	0.59

## Lampiran 5

**DATA SALESGROWHT SETELAH TRANSFORMASI**

NO	KODE	TAHUN								
		1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1	ADES	0.3120	0.6529	0.3611	0.4527	0.3714	0.5068	0.3807	0.2461	0.1608
2	DAVO	0.3017	0.2955	0.3202	0.4272	0.6510	0.4553	0.2932	0.6913	0.8308
3	DLTA	0.5957	0.4734	0.4260	0.3048	0.3001	0.4098	0.4735	0.2884	0.3296
4	FAST	0.6296	0.4578	0.6364	0.4520	0.3346	0.3644	0.3762	0.4911	0.4954
5	INDF	0.5543	0.3161	0.3910	0.3527	0.2921	0.0514	0.2992	0.4115	0.5193
6	MYOR	0.4684	0.5081	0.4672	0.4442	0.3247	0.4985	0.4879	0.3944	0.6593
7	ULTJ	0.5917	0.5182	0.6919	0.3814	0.4474	0.3369	0.5502	0.4166	0.5908
8	ERTX	0.5236	0.5448	0.3309	0.5229	0.2735	0.2995	0.4893	0.3161	0.2967
9	PDFI	0.1993	0.1926	0.1847	0.3890	0.5796	0.2921	0.2965	0.4365	0.3067
10	ESTI	0.2167	0.2796	0.1056	0.4596	0.3139	0.5427	0.1322	0.0473	0.2484
11	INDR	0.1322	0.7769	0.1461	0.3824	0.2477	0.5554	0.4169	0.2817	0.3457
12	KARW	0.5688	0.4122	0.2688	0.6022	0.1700	0.3333	0.4842	0.7879	0.4950
13	RICY	0.1347	0.2580	0.1347	0.3782	0.3407	0.2654	0.6404	0.5772	0.1364
14	BRPT	0.4162	0.3400	0.3671	0.6415	0.4145	0.5630	0.6000	0.6565	0.5256
15	DSUC	0.1617	0.1298	0.3147	0.3092	0.2604	0.1741	0.2622	0.4271	0.1697
16	SULI	0.1681	0.2519	0.2427	0.3086	0.3758	0.3489	0.2680	0.3885	0.7249
17	FASW	0.1463	0.4815	0.2556	0.0721	0.1697	0.4260	0.2360	0.3519	0.7541
18	SPMA	0.3713	0.3522	0.0880	0.3161	0.3855	0.4028	0.2451	0.4340	0.4295
19	AKRA	0.2516	0.4326	0.3970	0.3384	0.6570	0.4311	0.5415	0.6352	0.6962
20	UNIC	0.2976	0.6405	0.4152	0.4249	0.6127	0.5570	0.2462	0.0971	0.1702
21	BRNA	0.5398	0.5896	0.5913	0.2594	0.2248	0.4973	0.2161	0.3083	0.4753
22	DYNA	0.5593	0.7512	0.4961	0.4039	0.5663	0.5081	0.4418	0.3627	0.3688
23	TRST	0.1519	0.5988	0.5892	0.1516	0.1226	0.3719	0.4434	0.3420	0.4897
24	INTP	0.3910	0.3833	0.4918	0.2550	1.1479	0.6873	0.4631	0.4402	0.3832
25	KICI	0.4986	0.2248	0.2815	0.3179	0.4509	0.2080	1.5864	0.3397	0.6856
26	ARNA	0.6039	0.4507	0.5015	0.6558	0.4131	0.3503	0.4417	0.2832	0.3790
27	IKAI	0.4074	0.6604	0.5216	0.1683	0.0816	0.4333	1.4833	0.4001	0.2846
28	KBLI	0.3051	0.7737	0.4816	0.0836	0.3646	0.4637	0.7157	0.5566	0.3639
29	UNTR	0.1985	0.5973	0.5992	0.1582	0.0363	0.5426	0.7021	0.1817	0.5693
30	MDRN	0.4677	0.3743	0.3216	0.1712	0.2960	0.1777	0.2557	0.4722	0.2332
31	KONI	0.3752	0.3547	0.2499	0.1341	0.3592	0.1592	0.2188	0.2274	0.2903
32	KLBF	0.7373	0.6289	0.5571	0.5018	0.3575	0.4258	0.8486	0.1849	0.3921
33	KAEF	0.5928	0.6576	0.2494	0.2855	0.4248	0.2456	0.2385	0.4533	0.2834

## Lampiran 6

**DATA MANAJEMEN LABA**

NO	KODE	1999			2000		
		TAC/Ait-1	NDA	DA	TAC/Ait-1	NDA	DA
1	ADES	-0.02147	-0.20590	0.18443	-1.11639	-0.2586	0.64410
2	DAVO	-0.00815	-0.33186	0.32371	-1.02518	-0.1957	-0.14414
3	DLTA	-0.50190	-0.14025	-0.36165	0.38780	-0.2415	-0.35392
4	FAST	-0.22069	0.15888	-0.37957	-0.41857	-0.2919	-0.04210
5	INDF	-0.04528	-0.13060	0.08532	-1.53065	0.02992	-0.12286
6	MYOR	-0.00005	-0.20697	0.20692	-1.00026	-0.0291	-0.00919
7	ULTJ	0.00109	-0.22655	0.22764	-0.99519	-0.0892	0.12629
8	ERTX	-0.16605	-0.10196	-0.06409	1.59081	-0.1398	0.20116
9	PDFI	-0.10998	-0.20917	0.09919	-2.10882	-0.1011	0.00866
10	ESTI	-0.02252	-0.20496	0.18243	-1.12345	-0.0988	-0.07172
11	INDR	-0.01262	-0.23312	0.22049	-1.05725	0.09919	-0.06479
12	KARW	-0.06023	-0.14557	0.08534	-1.70571	-0.0717	-0.08445
13	RICY	0.19914	-0.05599	0.25512	-0.21946	-0.262	0.09504
14	BRPT	-0.01353	-0.03111	0.01758	-1.76932	-0.0299	-0.13884
15	DSUC	-0.12065	-0.15022	0.02956	-5.08102	-0.2142	-0.27038
16	SULI	-0.01369	-0.19669	0.18300	-1.07482	-0.0428	-0.15636
17	FASW	0.00359	-0.30849	0.31208	-0.98848	-0.0234	-0.04022
18	SPMA	-0.16642	-0.26712	0.10070	-2.65269	-0.0897	-0.27998
19	AKRA	0.00565	-0.03947	0.04512	-0.87483	-0.0305	-0.50982
20	UNIC	0.02494	-0.18413	0.20907	-0.88071	0.06928	-0.00419
21	BRNA	-0.19697	0.02194	-0.21891	-0.10023	-0.4966	0.33956
22	DYNA	-0.09136	-0.12050	0.02914	-4.13500	-0.123	0.03492
23	TRST	-0.02342	-0.26159	0.23817	-1.09833	-0.0429	-0.15979
24	INTP	-0.03671	-0.27941	0.24270	-1.15127	-0.0101	-0.17612
25	KICI	-0.09182	-0.10302	0.01119	-9.20214	-0.4579	0.36161
26	ARNA	-0.28988	-0.01343	-0.27646	0.04856	-0.5645	0.44408
27	IKAI	-0.29422	-0.32065	0.02643	-12.13356	-0.0754	0.07727
28	KBLI	-0.11143	-0.09050	-0.02094	4.32241	-0.0831	-0.30904
29	UNTR	-0.11904	-0.09445	-0.02459	3.84088	0.07534	-0.24099
30	MDRN	-0.01970	-0.14313	0.12344	-1.15957	0.02078	-0.22175
31	KONI	-0.09854	-0.01288	-0.08566	0.15039	-1.2121	1.07587
32	KLBF	-0.05354	-0.03016	-0.02338	1.29015	0.04247	-0.10565
33	KAEF	0.23984	0.05495	0.18489	0.29719	0.20434	-0.16035

Lampiran 6 (lanjutan)

**DATA MANAJEMEN LABA**

NO	KODE	2001			2002		
		TAC/Ait-1	NDA	DA	TAC/Ait-1	NDA	DA
1	ADES	-0.1538	-0.5926	0.4388	-1.3505	-0.1171	0.0027
2	DAVO	-0.1958	-0.5907	0.3949	-1.4957	-0.1010	-0.0756
3	DLTA	-0.5297	-0.3084	-0.2213	1.3935	-0.0671	-0.6279
4	FAST	-0.1845	-0.1322	-0.0523	2.5285	-0.0562	-0.1309
5	INDF	-0.0357	-0.2325	0.1968	-1.1814	-0.0465	0.1270
6	MYOR	-0.0223	-0.3196	0.2973	-1.0750	-0.0567	0.0593
7	ULTJ	0.0283	-0.4557	0.4840	-0.9415	-0.0245	0.0114
8	ERTX	-0.1669	-0.1843	0.0175	-10.5550	-0.0462	0.0573
9	PDFI	-0.1909	-0.3288	0.1379	-2.3839	-0.0637	-0.0497
10	ESTI	-0.0491	-0.3284	0.2792	-1.1760	-0.0591	-0.0243
11	INDR	0.0109	-0.3741	0.3850	-0.9717	-0.0552	0.0585
12	KARW	-0.2185	-0.1279	-0.0906	1.4115	-0.0287	0.0507
13	RICY	-0.1455	-0.1774	0.0319	-5.5621	-0.0393	0.0040
14	BRPT	-0.2165	-0.0389	-0.1776	0.2188	-0.0092	0.0217
15	DSUC	-0.1841	-0.2612	0.0771	-3.3884	-0.0643	0.0749
16	SULI	-0.2185	-0.2831	0.0646	-4.3816	-0.0557	-0.0395
17	FASW	0.0510	-0.4679	0.5189	-0.9017	-0.0928	0.1016
18	SPMA	-0.2257	-0.4790	0.2533	-1.8908	-0.0809	-0.1001
19	AKRA	1.0275	-0.0445	1.0720	-0.0415	-0.0394	-0.0027
20	UNIC	0.0397	-0.2621	0.3018	-0.8685	-0.0412	0.0667
21	BRNA	-0.0924	-0.3828	0.2905	-1.3180	-0.0893	0.0445
22	DYNA	-0.0981	-0.4259	0.3279	-1.2991	-0.0773	-0.0670
23	TRST	0.0502	-0.3538	0.4039	-0.8758	-0.0713	0.0740
24	INTP	-0.0585	-0.4259	0.3674	-1.1592	-0.0782	0.0600
25	KICI	0.0010	-0.3483	0.3493	-0.9970	-0.0719	0.1765
26	ARNA	-0.2764	-0.6304	0.3539	-1.7810	-0.1163	0.0970
27	IKAI	-0.0770	-0.3657	0.2888	-1.2665	-0.0726	0.0814
28	KBLI	-0.2320	-0.1407	-0.0913	1.5404	-0.0300	0.4452
29	UNTR	-0.1047	-0.1242	0.0195	-6.3586	-0.0317	-0.0417
30	MDRN	-0.0543	-0.1615	0.1072	-1.5066	-0.0336	0.0356
31	KONI	-0.0481	-0.7521	0.7039	-1.0684	-0.1379	-0.0374
32	KLBF	-0.0775	-0.1081	0.0306	-3.5329	-0.0277	-0.0427
33	KAEF	0.0768	-0.2501	0.3269	-0.7651	-0.0365	0.1261

Lampiran 6 (lanjutan)

**DATA MANAJEMEN LABA**

NO	KODE	2003			2004		
		TAC/Ait-1	NDA	DA	TAC/Ait-1	NDA	DA
1	ADES	-0.02906	-0.13124	0.10219	-0.68707	-0.01517	-0.67190
2	DAVO	-0.05151	-0.14980	0.09829	-0.16050	0.01698	-0.17748
3	DLTA	0.05683	-0.06003	0.11685	-0.15658	0.00702	-0.16360
4	FAST	-0.15237	-0.07717	-0.07520	-0.22588	0.01501	-0.24089
5	INDF	-0.06254	-0.06231	-0.00023	-0.09542	0.00379	-0.09921
6	MYOR	-0.03284	-0.07409	0.04125	-0.01450	0.01112	-0.02562
7	ULTJ	0.00339	-0.11898	0.12237	-0.02781	0.00606	-0.03387
8	ERTX	-0.09440	-0.05416	-0.04023	-0.10237	0.00123	-0.10360
9	PDFI	-0.03139	-0.06842	0.03703	-0.14557	0.00580	-0.15137
10	ESTI	-0.10948	-0.06442	-0.04507	-0.09099	0.00927	-0.10026
11	INDR	-0.00431	-0.07867	0.07436	0.00458	0.01442	-0.00984
12	KARW	-0.01955	-0.02020	0.00065	-0.10605	-0.00060	-0.10545
13	RICY	-0.04340	-0.02733	-0.01607	0.08233	-0.00480	0.08713
14	BRPT	0.04351	-0.00695	0.05046	-0.07317	-0.00772	-0.06546
15	DSUC	-0.07769	-0.06797	-0.00972	0.03295	0.00241	0.03054
16	SULI	-0.16496	-0.07035	-0.09461	0.06308	0.00643	0.05665
17	FASW	-0.03906	-0.12457	0.08551	-0.04371	0.00960	-0.05331
18	SPMA	-0.01131	-0.10827	0.09696	-0.05992	0.00828	-0.06820
19	AKRA	-0.03872	-0.21810	0.17938	-0.10036	0.01310	-0.11346
20	UNIC	0.01690	-0.09125	0.10815	0.07433	0.01607	0.05826
21	BRNA	-0.13782	-0.09571	-0.04210	-0.07027	0.00642	-0.07669
22	DYNA	-0.05736	-0.16225	0.10488	-0.10722	0.01270	-0.11992
23	TRST	0.02235	-0.10387	0.12621	0.00643	0.00755	-0.00112
24	INTP	-0.04744	-0.10588	0.05844	-0.12691	0.00829	-0.13520
25	KICI	-0.03821	-0.06141	0.02320	-0.02873	-0.00548	-0.02325
26	ARNA	-0.09024	-0.12914	0.03890	-0.02493	0.00368	-0.02861
27	IKAI	-0.11982	-0.09991	-0.01991	0.00430	0.00454	-0.00024
28	KBLI	-0.06404	-0.05571	-0.00833	-0.22194	0.00776	-0.22970
29	UNTR	-0.11450	-0.04654	-0.06796	-0.15908	0.01879	-0.17787
30	MDRN	-0.08170	-0.03507	-0.04663	-0.00048	-0.00307	0.00259
31	KONI	0.02376	-0.10812	0.13187	-0.12008	-0.02326	-0.09682
32	KLBF	-0.09143	-0.04758	-0.04385	-0.02154	0.01013	-0.03167
33	KAEF	-0.25914	-0.08010	-0.17904	0.11168	0.00382	0.10787

Lampiran 6 (lanjutan)

## DATA MANAJEMEN LABA

N O	KODE	2005			2006			2007		
		TAC/Ait -1	NDA	DA	TAC/Ait-1	NDA	DA	TAC/Ait-1	NDA	DA
1	ADES	0.1300	-0.0772	0.2072	0.0018	-0.2978	0.2996	-0.3371	-0.0809	-0.2562
2	DAVO	-0.1473	-0.0412	-0.1061	0.0783	-0.1227	0.2009	-0.0531	-0.0072	-0.0459
3	DLTA	0.0370	-0.0121	0.0491	0.0468	-0.1090	0.1558	-0.0699	-0.0412	-0.0288
4	FAST	-0.1721	0.0074	-0.1794	-0.2567	-0.1049	-0.1518	-0.2715	-0.0776	-0.1939
5	INDF	-0.0516	-0.0806	0.0289	-0.9933	-0.5639	-0.4294	-0.0934	0.0499	-0.1434
6	MYOR	-0.0869	-0.0224	-0.0645	0.0474	-0.0852	0.1326	-0.0239	-0.0293	0.0054
7	ULTJ	-0.0239	-0.0318	0.0078	-0.0735	-0.1060	0.0325	0.0751	-0.0138	0.0889
8	ERTX	-0.2184	-0.0022	-0.2161	-0.1468	-0.1707	0.0239	0.1053	-0.0761	0.1814
9	PDFI	-0.5270	-0.0309	-0.4961	-0.0669	-0.1444	0.0775	-0.0152	-0.0214	0.0062
10	ESTI	0.0182	-0.0246	0.0428	-0.0832	-0.1042	0.0210	-0.0409	-0.0357	-0.0052
11	INDR	-0.0036	-0.0292	0.0257	0.0064	-0.0805	0.0868	-0.1350	0.0080	-0.1430
12	KARW	0.0416	0.0083	0.0333	-0.2104	-0.1346	-0.0757	0.0855	-0.0722	0.1578
13	RICY	0.0913	-0.0136	0.1049	0.0654	-0.1391	0.2045	-0.0109	-0.0350	0.0241
14	BRPT	0.1129	-0.0131	0.1260	0.0271	-0.0382	0.0653	0.1659	0.1867	-0.0208
15	DSUC	-0.1406	-0.0292	-0.1114	-0.1402	-0.1606	0.0204	-0.4932	-0.0563	-0.4370
16	SULI	-0.0237	-0.0372	0.0134	0.0110	-0.1321	0.1431	0.0638	-0.0087	0.0725
17	FASW	-0.0360	-0.0555	0.0196	0.0045	-0.1328	0.1373	0.0073	0.0016	0.0057
18	SPMA	-0.0030	-0.0539	0.0508	0.0483	-0.1235	0.1718	0.0491	0.0000	0.0491
19	AKRA	0.0350	-0.0133	0.0484	-0.0552	-0.0530	-0.0021	-0.0123	-0.0349	0.0226
20	UNIC	0.0102	-0.0213	0.0315	0.0149	-0.0592	0.0741	-0.0014	-0.0009	-0.0005
21	BRNA	-0.0185	-0.0254	0.0069	-0.0455	-0.1599	0.1144	-0.0451	-0.0473	0.0022
22	DYNA	-0.0722	-0.0370	-0.0352	-0.0826	-0.1170	0.0344	-0.0850	-0.0104	-0.0746
23	TRST	0.0231	-0.0443	0.0674	-0.0586	-0.1001	0.0415	-0.0995	0.0001	-0.0997
24	INTP	-0.0477	-0.0481	0.0004	0.0077	-0.1083	0.1160	-0.1747	0.0126	-0.1873
25	KICI	0.2011	-0.0413	0.2424	0.0874	-0.2280	0.3153	0.1043	-0.0399	0.1442
26	ARNA	-0.1073	-0.0949	-0.0124	-0.0794	-0.1125	0.0331	-0.0392	-0.0138	-0.0254
27	IKAI	0.0211	-0.0081	0.0293	0.0660	-0.1081	0.1742	0.0444	-0.0157	0.0601
28	KBLI	-0.0238	-0.0198	-0.0039	-0.0485	-0.1651	0.1165	-0.0328	-0.0909	0.0581
29	UNTR	0.0079	-0.0131	0.0210	-0.0652	-0.0617	-0.0035	-0.1036	-0.0074	-0.0962
30	MDRN	-0.1373	-0.0188	-0.1185	-0.0975	-0.1021	0.0046	-0.0603	-0.0214	-0.0390
31	KONI	-0.0766	-0.0074	-0.0693	0.0368	-0.6482	0.6850	-0.2282	-0.3294	0.1012
32	KLBF	0.0304	0.0263	0.0041	-0.0063	-0.0350	0.0287	0.0741	-0.0072	0.0813
33	KAEF	0.0189	-0.0274	0.0464	-0.0817	-0.0585	-0.0232	-0.0026	-0.0135	0.0108

**Lampiran 7****STATISTIK DESKRIPTIF****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	198	.00023	.68505	.0931023	.10828326
Prop	198	.20	.60	.3559	.08052
Lev	198	.20	1.93	.6256	.24877
SalesGrowht	198	.00132	2.51677	.2033098	.27101747
Age	198	7	48	23.02	9.249
Valid N (listwise)	198				

## Lampiran 8

### UJI ASUMSI KLASIK

#### UJI NORMALITAS

#### Uji Data Awal Penelitian

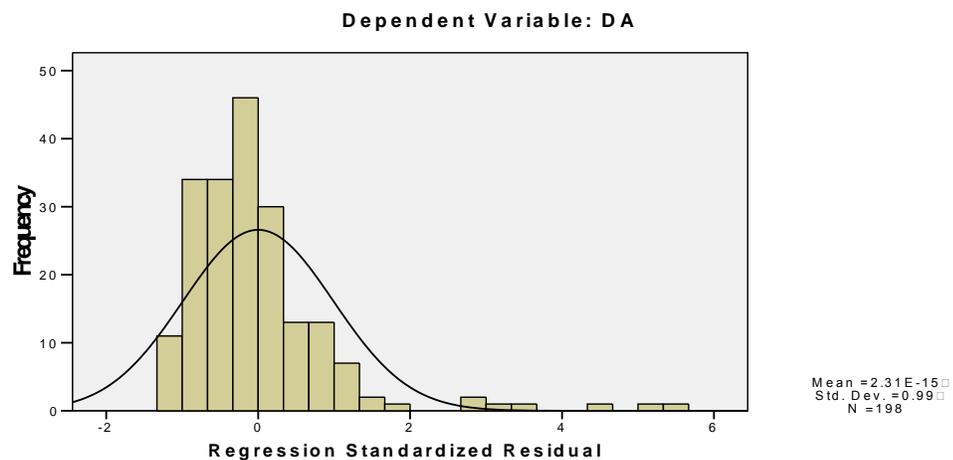
##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardiz ed Residual
N		198
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10313537
Most Extreme Differences	Absolute	.160
	Positive	.160
	Negative	-.116
Kolmogorov-Smirnov Z		2.258
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

##### Histogram



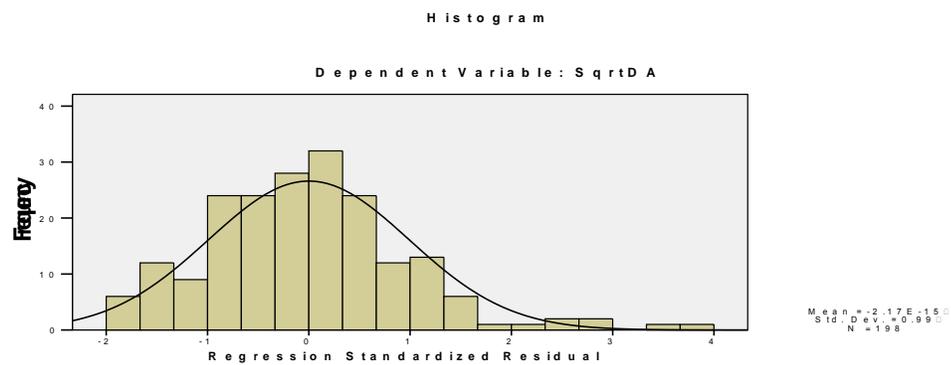
## Uji Normalitas setelah Data ditransformasi menjadi SQRT

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

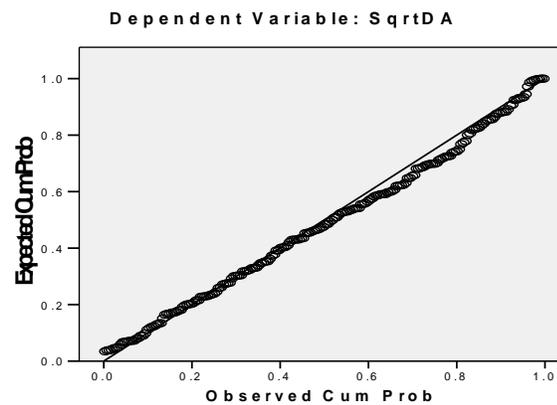
			Unstandardized Residual
N			198
Normal Parameters	a,b	Mean	.0000000
		Std. Deviation	.14095582
Most Extreme Differences		Absolute	.059
		Positive	.059
		Negative	-.033
Kolmogorov-Smirnov Z			.835
Asymp. Sig. (2-tailed)			.488

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



**Lampiran 9****UJI AUTOKORELASI****UJI DURBIN WATSON****Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.307 <sup>a</sup>	.094	.075	.14241	1.813

a. Predictors: (Constant), SqrtAge, SqrtProp, SqrtLev, SqrtSalesgrowht

b. Dependent Variable: SqrtDA

## Lampiran 10

### UJI MULTIKOLONIERITAS

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.662	.118		5.601	.000		
	SqrtProp	-.618	.151	-.280	-4.087	.000	.997	1.003
	SqrtLev	.060	.066	.062	.895	.372	.990	1.010
	SqrtSalesgrowht	-.001	.050	-.002	-.026	.979	.989	1.011
	SqrtAge	-.016	.010	-.106	-1.544	.124	.998	1.002

a. Dependent Variable: SqrtDA

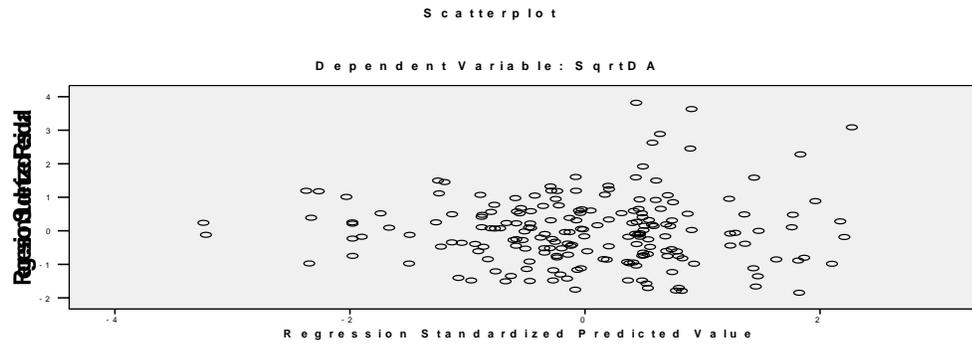
**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model			SqrtAge	SqrtProp	SqrtLev	Sqrt Salesgrowht
1	Correlations	SqrtAge	1.000	.001	-.034	-.032
		SqrtProp	.001	1.000	.034	.047
		SqrtLev	-.034	.034	1.000	.091
		SqrtSalesgrowht	-.032	.047	.091	1.000
	Covariances	SqrtAge	.000	1.64E-006	-2.3E-005	-1.63E-005
		SqrtProp	1.64E-006	.023	.000	.000
		SqrtLev	-2.3E-005	.000	.004	.000
		SqrtSalesgrowht	-1.6E-005	.000	.000	.002

a. Dependent Variable: SqrtDA

Lampiran 11

UJI HETEROSKEDASTISITAS



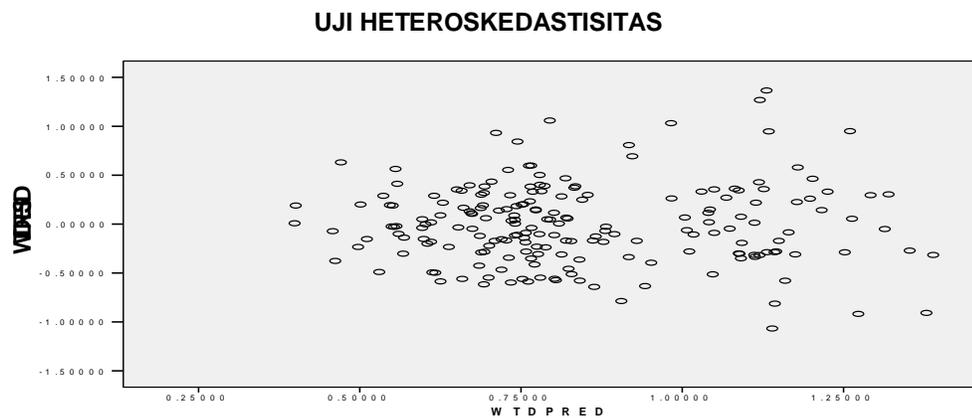
UJI GLEJSER

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.217	.074		2.921	.004
	SqrtProp	-.182	.095	-.134	-1.915	.057
	SqrtLev	.079	.042	.132	1.880	.062
	SqrtSalesgrowht	-.004	.031	-.009	-.126	.900
	SqrtAge	-.013	.006	-.142	-2.022	.045

a. Dependent Variable: AbsUT

Uji Heteroskedastisitas setelah di WLS



## Lampiran 12

### REGRESI

**Model Summary** <sup>b,c</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.450 <sup>a</sup>	.203	.182	.40819

- a. Predictors: (Constant), SqrtAge, Busy, SqrtLev, SqrtProp, SqrtSalesgrowht
- b. Dependent Variable: SqrtDA
- c. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight for SqrtDA from WLS, MOD\_1 SQRTAGE\*\* 1.500

**ANOVA**<sup>b,c</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.124	5	1.625	9.751	.000 <sup>a</sup>
	Residual	31.991	192	.167		
	Total	40.114	197			

- a. Predictors: (Constant), SqrtAge, Busy, SqrtLev, SqrtProp, SqrtSalesgrowht
- b. Dependent Variable: SqrtDA
- c. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight for SqrtDA from WLS, MOD\_1 SQRTAGE\*\* 1.500

**Coefficients**<sup>a,b</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.619	.112		5.506	.000
	SqrtProp	-.574	.130	-.288	-4.413	.000
	Busy	.116	.022	.345	5.300	.000
	SqrtLev	.049	.061	.053	.805	.422
	SqrtSalesgrowht	.011	.047	.015	.229	.819
	SqrtAge	-.017	.010	-.114	-1.757	.081

- a. Dependent Variable: SqrtDA
- b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight for SqrtDA from WLS, MOD\_1 SQRTAGE\*\* 1.500

### Lampiran 13

#### UJI PAIRED SAMPLES TEST

##### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sesudahperaturan sebelumperaturan	2.2784939 .3802945	33 33	.57292560 .14532399	.09973354 .02529766

##### Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	sesudahperaturan & sebelumperaturan	33	.080	.660

##### Paired Samples Test

###### Paired Differences

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	t	df	Sig. (2-tailed)	
					Lower	Upper			
Pair 1	sesudahperaturan sebelumperaturan	2.2784939	.57292560	.09973354	1.981115	2.575873	18.809	32	.000

## UJI PAIRED SAMPLES TEST PER TAHUN

### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sembilansembilan & duaribu	.380295	33	.1453240	.0252977
Pair 2	sembilansembilan & duaribusatu	.380295	33	.1453240	.0252977
Pair 3	sembilansembilan & duaribudua	.380295	33	.1453240	.0252977
Pair 4	sembilansembilan & duaributiga	.380295	33	.1453240	.0252977
Pair 5	sembilansembilan & duaribuempat	.380295	33	.1453240	.0252977
Pair 6	sembilansembilan & duaribulima	.380295	33	.1453240	.0252977
Pair 7	sembilansembilan & duaribuenam	.380295	33	.1453240	.0252977
Pair 8	sembilansembilan & duaributujuh	.380295	33	.1453240	.0252977

### Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	sembilansembilan & duaribu	33	-.132	.464
Pair 2	sembilansembilan & duaribusatu	33	.114	.528
Pair 3	sembilansembilan & duaribudua	33	.105	.561
Pair 4	sembilansembilan & duaributiga	33	.217	.225
Pair 5	sembilansembilan & duaribuempat	33	.038	.833
Pair 6	sembilansembilan & duaribulima	33	-.188	.295
Pair 7	sembilansembilan & duaribuenam	33	.215	.230
Pair 8	sembilansembilan & duaributujuh	33	-.208	.246

### Paired Samples Test

		Paired Differences								
		Mean	Std. Deviation	Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)	
					Std. Error	Lower				Upper
Pair 1	sembilansembil; duaribu	213406	.2742291	477372	185780	758968	-.447	32	.658	
Pair 2	sembilansembil; duaribusatu	184894	.2419948	421259	042970	326818	-2.813	32	.008	
Pair 3	sembilansembil; duaribudua	160445	.1969620	342867	462049	858842	3.385	32	.002	
Pair 4	sembilansembil; duaributiga	374209	.1588459	276515	810966	937452	4.970	32	.000	
Pair 5	sembilansembil; duaribuempat	950839	.2079899	362064	213339	688339	2.626	32	.013	
Pair 6	sembilansembil; duaribulima	388445	.2256702	392841	588254	188637	3.534	32	.001	
Pair 7	sembilansembil; duaribuenam	679945	.2018988	351461	035957	395848	1.935	32	.062	
Pair 8	sembilansembil; duaributujuh	244730	.2285871	397919	434196	055265	3.128	32	.004	